كاتب الصوم

يجب صوم رمضان بإكمال شعبان ثلاثين أو رؤ ية الهلال وثبوت رؤيته بعدل وفي قول عدلان وشرط الواحد صفة العدول في ا لأصح لاعبد وامرأة وإذا صمنا بعدل ولم نر الهلال بعد ثلاثين أفطرنا في الأص وإن كانت السماء مصحية وإذا رؤى ببلد لزم حكمه البلد القريب دون البعيد في الأصح ومسافة البعيد مسافة القصر وقيل: باختلاف المطالع.

KITAB PUASA

Wajib berpuasa Ramadhan dengan telah sempurnanya bulan Sya'ban sebanyak tiga puluh hari, atau dengan melihat hilal (pada malam ketga puluh bulan Sya'ban).
Ketetapan melihat hilal dihasilkan dengan (kesaksian) satu orang yang adil; dalam sebuah qaul: dua orang yang adil. Syarat untuk satu saksi: punya sifat adil, bukan budak atau perempuan.

Apabila kita berpuasa karena (kesaksian) satu orang yang adil, kemudian kita tidak melihat hilal setelah (berpuasa) tiga puluh hari, maka kita berbuka (berhari raya) menurut pendapat yang ashah meskipun langit dalam keadaan cerah.

Apabila hilal terlihat di suatu balad/negeri, maka negeri yang dekat wajib mengikut hukumnya, tidak bagi negeri yang jauh menurut pendapat yang ashah.
Yang dimaksud jauh (di sini) adalah: jarak yang membolehkan shalat qashar, dan dikatakan: berbeda mathla'.

قلت: هذا أصح والله أعلم. وإذا لم يوجب على البلد الآخر فسافر إليه من بلد الرؤ ية فالأصح أنه يوافقهم في الصوم آخرا ومن سافر من البلد الآخر إلى بلد الرؤ ية عيد معهم وقضى يوما ومن أصبح معيدا فسارت سفينته إلى بلدة بعيدة أهلها صيام فالأصح أنه يمسك بقية اليوم.

Pendapatku: (berbeda mathla') inilah yang ashah, wallahu a'lam.
Apabila tidak dianggap wajib atas negeri yang lain (yang jaraknya jauh), kemudian seseorang berjalan menuju negeri itu dari negeri rukyah (yang berpuasa dengan rukyah), maka menurut pendapat yang ashah: dia harus mengikut mereka (penduduk negeri itu) dalam akhir dari puasanya[1].
Barangsiapa yang bepergian dari negeri lain ke negeri rukyah, maka dia berhari raya bersama mereka (penduduk negeri rukyah), dan mengqadha' puasa sehari[2].
Barangsiapa pada pagi hari telah berhari raya, kemudian kapalnya berjalan menuju negeri yang jauh –yang penduduknya masih berpuasa, maka menurut pendapat yang ashah: dia (harus) menahan diri pada sisa hari itu.

فصل

النية شرط للصوم ويشترط لفرضه التبييت والصحيح أنه لا يشترط النصف الآخر من الليل وأنه لا يضر الأكل والجماع بعدها وأنه لا يجب لتجديد إذا نام ثم تنبه و يصح النفل بنية قبل الزوال وكذا بعده في قول والصحيح اشتراط حصول شرط الصوم من أول النهار.

Niat Puasa

Niat merupakan syarat puasa; pada puasa fardhu[3] disyaratkan (berniat) di malam hari; menurut pendapat yang shahih: tidak disyaratakan pada setengah malam terakhir, dan tidak mengapa makan dan jimak/bersanggama sesudah berniat, dan tidak wajib memperbaharui niat apabila tidur kemudian bangun.

---

1). Meski pun dia telah sempurna puasa selama tiga puluh hari; karena dia telah berpindah ke negeri lain, sehingga dia menjadi sama dengan penduduk negeri itu. (At Tuhfah: 3/383)
2). Apabila dia berhari raya bersama mereka pada hari kedua puluh sembilan dari puasanya sendiri. (At Tuhfah: 3/384)
3). Maksudnya puasa Ramadhan atau selainnya seperti: qadha' atau nadzar. (Mughnil Muhtaj: 1/621)

Sah berpuasa sunah dengan niat sebelum tergelincir matahari, demikian juga (sah) setelah tergelincir matahari menurut satu qaul; dan menurut pendapat yang shahih: disyaratkan sudah memperoleh syarat puasa sejak awal siang[1].

ويجب التعيين في الفرض وكماله في رمضان أن ينوي صوم غد عن أداء فرض رمضان هذه السنة لله تعالى وفي الأداء والفرضية والإضافة إلى الله تعالى الخلاف المذكور في الصلاة والصحيح أنه لا يشترط تعيين السنة ولو نوى ليلة الثلاثين من شعبان صوم غد عن رمضان إن كان منه فكان منه لم يقع عنه إلا إذا اعتقد كونه منه بقول من يثق به من عبد أو امرأة أو صبيان رشداء.

Wajib menentukan namanya dalam (niat) puasa fardhu[2]; sempurna nya niat dalam puasa Ramadhan: berniat puasa besok untuk menunaikan/melaksanakan fardhu/kewajiban Ramadhan tahun ini karena Allah ta'ala.

Dalam meniatkan ada' (tunai/bukan qadha), fardhu, dan penyandaran lillahi ta'ala, terdapat perbedaan pendapat seperti yang telah disebutkan dalam niat shalat. Dan menurut pendapat yang shahih: tidak disyaratkan menentukan tahunnya.

Seandainya pada malam ketiga puluh bulan Sya'ban dia berniat puasa Ramadhan besok jika besok sudah masuk Ramadhan –dan ternyata memang sudah masuk Ramadhan–, maka puasanya tidak termasuk puasa Ramadhan[3], kecuali apabila dia sudah meyakini bahwa sudah masuk Ramadhan berdasarkan perkataan orang yang dia percaya –baik itu budak atau perempuan atau anak-anak– yang mengabarkan dengan jujur.

ولو نوى ليلة الثلاثين من رمضان صوم غد إن كان من رمضان أجزأه إن كان منه ولو اشتبه صام شهرا بالاجتهاد فإن وافق ما بعد رمضان أجزأه وهو قضاء على الأصح فلو نقص وكان رمضان تاما لزمه يوم آخر ولو غلط بالتقديم وأدرك رمضان لزمه صومه وإلا فالجديد وجوب القضاء.

Seandainya pada malam ketiga puluh pada bulan Ramadhan dia berniat puasa Ramadhan besok jika besok masih Ramadhan, maka dia mendapatkan puasa Ramadhan jika memang masih Ramadhan.

Seandainya tidak jelas (bulan Ramadhan baginya)[4], maka dia berpuasa satu bulan berdasarkan ijtihadnya, dan jika puasanya bertepatan waktu sesudah Ramadhan --maka dia mendapatkan puasa Ramadhan, dan puasa itu statusnya qadha menurut pendapat yang ashah.

Seandainya puasanya kurang (berpuasa 29 hari), padahal ternyata bulan Ramadhannya sempurna (30 hari), --maka dia wajib berpuasa satu hari lagi.
Seandainya dia keliru dengan puasa mendahului Ramadhan, kemudian dia mendapati bulan Ramadhan, --maka dia wajib puasa pada bulan Ramadhan itu; jika dia tidak mendapati Ramadhan [5] ,--maka menurut qaul jadid: dia wajib mengqadha'.

ولو نوت الحائض صوم غد قبل انقطاع دمها ثم انقطع ليلا صح إن تم لها في الليل أكثر الحيض وكذا قدر العادة في الأصح.

Seandainya seorang yang haid berniat puasa besok sebelum darahnya berhenti, kemudian darahnya berhenti saat malam, --maka sah (puasanya) jika kebanyakan haidnya selesai pada malam itu, demikian juga (sah) jika (banyaknya darah) sekedar kebiasaan menurut pendapat yang ashah.

1). Syarat puasa di sini: menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, jimak dan lainnya, serta tidak kafir, haid, atau gila. (Kanzur Raghibin: 1/450)
2). Seperti puasa Ramadhan, nadzar, qadha atau kafarat. (An Nihayah: 3/159)
3). Dia tidak mendapatkan puasa Ramadhan karena hukum asalnya adalah belum masuk Ramadhan, dan karena dia berpuasa dalam keadaan ragu-ragu serta tidak berpegang pada sebab apapun. (An Nihayah: 3/161)
4). Bagi orang yang dipenjara, tawanan, atau sejenisnya. (An Nihayah: 3/162)
5). Misal: karena kondisi tidak jelas baginya, dan baru jelas setelah Ramadhan berlalu. (Kanzur Raghibin: 1/452)

فصل

شرط الصوم الإمساك عن الجماع والاستقاءة والصحيح انه لو تيقن أنه لم يرجع شيء إلى جوفه بطل وإن غلبه القيء فلا بأس وكذا لو اقتلع نخامة ولفظها في الأصح فلو نزلت من دماغه وحصلت في حد الظاهر من الفم فليقطعها من مجراها وليمجها فإن تركها مع القدرة فوصلت الجوف أفطر في الأصح.

Hal-hal Yang Membatalkan Puasa

Syarat puasa: Menahan diri dari:

1. Jimak.

2. Muntah.

Menurut pendapat yang shahih: seandainya dia yakin bahwa tidak ada sedikit pun muntah yang kembali masuk ke perutnya, --maka tetap batal (puasanya).
Seandainya dia dikalahkan oleh muntah, --maka tidak mengapa; demikian juga seandainya terasa tertelan dahak kemudian dia mengeluarkan/memuntahkannya menurut pendapat yang ashah.
Seandainya dahak itu turun dari kepala dan sampai ke bagian belakang mulut, hendaknya dia hentikan dan dia muntahkan; jika dia tidak melakukannya –padahal sebenarnya dia mampu melakukannya– kemudian dahak itu sampai ke perut, maka batal puasanya menurut pendapat yang ashah.

وعن وصول العين إلى ما يسمى جوفا وقيل: يشترط مع هذا أن يكون فيه قوة تحيل الغذاء أو الدواء فعلى الوجهين باطن الدماغ والبطن والأمعاء والمثانة مفطر بالاستعاط أو الأكل أو الحقنة أو الوصول من جائفة أو مأمومة ونحوهما والتقطير في باطن الأذن وإلا حليل مفطر في الأصح،

3. Masuknya sesuatu yang tampak[1] ke tempat yang bisa dinamakan "jauf/rongga"[2],
Dan dikatakan: disyaratkan dalam hal ini, bahwa di dalam "rongga" itu ada kekuatan untuk mengumpulkan makanan atau obat.

Termasuk dalam dua wajah/pendapat di atas (tanpa syarat atau dengan syarat): bagian dalam kepala, perut/lambung, usus, dan kandung kemih; (itu semua) menyebabkan batal puasa dengan memasukkan (sesuatu) ke lubang hidung, atau makan, atau suntik; atau sampai nya (sesuatu) dari lubang yang tembus ke bagian dalam (perut) atau yang tembus kepala dan semisalnya.

Meneteskan sesuatu ke dalam telinga dan ke saluran kencing atau saluran susu, --maka membatalkan puasa menurut pendapat yang ashah.

شرط الواصل كونه من منفذ مفتوح فلا يضر وصول الدهن بتشرب المسام ولا الاكتحال وإن وجد طعمه بحلقه وكونه بقصد فلو وصل جوفه ذباب أو بعوضة أو غبار الطريق أو غربلة الدقيق لم يفطر ولا يفطر ببلع ريقه من معدنه فلو خرج عن الفم ثم رده وابتلعه أو بل خيطا بريقه ورده إلى فمه وعليه رطوبة تنفصل أو ابتلع ريقه مخلوطا بغيره أو متنجسا أفطر،

Syarat sesuatu yang sampai ke "rongga": yang pertama adalah sampai nya dari lubang yang terbuka; --maka tidak membatalkan dengan sampai nya minyak karena terhisap pori-pori; juga tidak membatalkan bercelak walaupun ada rasanya di tenggorokan: yang kedua adalah dengan kesengajaan; seandainya lalat sampai ke "rongga", atau nyamuk, atau debu jalanan, atau tepung yang diayak, --maka tidak batal.

1). Meski pun sedikit seperti semut kecil, meski pun sesuatu yang tidak dimakan seperti kerikil (An Nihayah: 3/165). Keluar dari makna "tampak" adalah bekas seperti: bau yang tercium, uap es dan uap air panas yang terasa (An Nihayah: 3/166); juga asap seperti kemenyan. (At Tuhfah: 3/401).

2). Keluar dari makna "rongga" adalah: kulit yang dilukai ketika berobat – di betis atau paha, kemudian obat masuk dari lubang itu ke sumsum atau daging; atau menusuk dengan besi; maka itu semua tidak membatalkan karena tidak termasuk makna "rongga". (An Nihayah: 3/166)

Tidak batal karena menelan ludah dari sumbernya; seandainya ludah itu sudah keluar dari mulut, kemudian dia masukkan kembali dan ditelan, atau membasahi benang dengan ludahnya kemudian dia kembalikan (benang itu) ke mulutnya, sedangkan pada benang itu terdapat ludah basah yang terpisah (dan ditelan), atau bila dengan menelan ludah yang tercampur barang lain atau yang terkena najis, --maka batal.

ولو جمع ريقه فابتلعه لم يفطر في الأصح ولو سبق ماء المضمضة أو الاستنشاق إلى جوفه فالمذهب أنه إن بالغ أفطر وإلا فلا ولو بقي طعام بين أسنانه فجرى به ريقه لم يفطر إن عجز عن تمييزه ومجه ولو أوجر مكرها لم يفطر وإن أكره حتى أكل أفطر في الأظهر.

Seandainya dia mengumpulkan ludahnya kemudian menelannya, --maka tidak batal menurut pendapat yang ashah.
Seandainya tertelan air kumur-kumur atau istinsyaq masuk ke "rongga", --maka menurut pendapat mazhab :jika dia berlebih-lebihan --maka batal, jika tidak berlebihan --maka tidak batal.
Seandainya tersisa makanan di sela gigi-giginya kemudian ludah mengalir melewatinya ,--maka tidak batal jika tidak mampu untuk memisahkannya dan membuangnya.
Seandainya makanan masuk ke kerongkongan dalam keadaan tidak sadar (pingsan atau tidur), --maka tidak batal. Jika memaksakan (makan), kemudian dia makan, --maka batal menurut pendapat yang adhhar.

قلت: الأظهر لا يفطر والله أعلم وإن أكل ناسيا لم يفطر إلا أن يكثر في الأصح، قلت: الأصح لا يفطر والله أعلم والجماع كالأكل على المذهب.

Pendapatku: menurut pendapat yang adhhar: tidak batal; wallahu a'lam.
Jika dia makan karena lupa, --maka tidak batal kecuali jika banyak menurut pendapat yang ashah.
Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: tidak batal; wallahu a'lam.
Jimak (karena lupa) dihukumi seperti makan (karena lupa) menurut pendapat mazhab.

وعن الاستمناء فيفطر به وكذا خروج المنى بلمس وقبلة ومضاجعة لا فكر ونظر بشهوة وتكره القبلة لمن حركت شهوته والأولى لغيره تركها.

4. Mengeluarkan mani.
Puasa batal karena mengeluarkan mani. Demikian juga (batal) dengan keluarnya mani karena sentuhan atau ciuman atau berbaring bersama, tidak (batal) jika karena berkhayal atau melihat dengan syahwat.
Makruh mencium bagi orang yang tergerak syahwat nya disebabkan ciuman, dan bagi orang yang tidak tergerak syahwat nya lebih utama tidak melakukan ciuman.

قلت : هي كراهة تحريم في الأص، الله أعلم، ولا يفطر بالقصد والحجامة والاحتياط أن لا يأكل آخر النهار إلا بيقين ويحل بالاجتهاد في الأصح، ويجوز إذا ظن بقاء الليل.
قلت: وكذا لو شك والله أعلم.

Pendapatku: mencium itu makruh tahrim menurut pendapat yang ashah; wallahu a'lam.

(Puasa) tidak batal karena bermaksud untuk mengeluarkan darah dan berbekam.
(Orang yang puasa) hendaknya berhati-hati untuk tidak makan di akhir siang/hari kecuali telah yakin.
Halal (makan di akhir hari/sore) berdasarkan ijtihadnya. Serta boleh makan apabila dia menyangka bahwa malam masih ada.

Pendapatku: demikian juga (boleh) seandainya dia ragu-ragu; wallahu a'lam.

ولو أكل باجتهاد أولا أو آخر أو بان الغلط بطل صومه أو بلا ظن ولم يبن الحال صح إن وقع في أوله وبطل في آخره ولو طلع الفجر وفي فمه طعام فلفظه صح صومه وكذا لو كان مجامعا فنزع في الحال فإن مكث بطل.

Seandainya dia makan pada awal hari/siang atau akhir hari/sore berdasarkan ijtihadnya, kemudian jelas ternyata dia keliru, --maka batal puasanya; atau makan tanpa persangkaan dan tidak jelas keadaan sebenarnya, --maka sah puasanya jika makannya di awal hari/siang, dan batal jika di akhir hari/siang.

Seandainya terbit fajar, sedangkan di dalam mulutnya masih ada makanan, kemudian dia memuntahkannya, --maka sah puasanya; demikian juga seandainya dia sedang berjimak, kemudian dia cabut saat terbit fajar, jika dia tetap (berjimak) maka batal.

فصل

شرط الصوم الإسلام والعقل والنقاء عن الحيض والنفاس جميع النهار ولا يضر النوم المستغرق على الصحيح والأظهر أن الإغماء لا يضر إذا أفاق لحظة من نهار ولا يصح صوم العيد وكذا التشريق في الجديد ولا يحل التطوع يوم الشك بلا سبب فلو صامه لم يصح في الأصح وله صومه عن القضاء والنذر وكذا لو وافق عادة تطوعه وهو يوم الثلاثين من شعبان إذا تحدث الناس برؤيته أو شهد بها صبيان أو عبيد أو فسقة وليس إطباق الغيم بشك،

Syarat Sah Puasa

Syarat (sah) puasa: Islam, berakal, bersih dari haid dan nifas pada keseluruhan waktu siang. Tidur yang nyenyak tidak membahayakan/membatalkan puasa menurut pendapat yang shahih.
Menurut pendapat yang adhhar: pingsan tidak membatalkan puasa apabila sempat sadar sesaat pada siang harinya.
Tidak sah puasa pada hari raya, demikian juga pada hari tasyriq menurut qaul jadid.

Tidak halal puasa sunnah pada hari syakk/ragu-ragu tanpa sebab, seandainya dia berpuasa maka tidak sah menurut pendapat yang ashah; dia boleh puasa qadha dan nadzar, demikian juga (boleh) seandainya hari itu bertepatan dengan kebiasaannya berpuasa sunnah.
Hari syak itu: tanggal tiga puluh Sya'ban.
Tatkala orang-orang sedang membicarakan tentang hilal bahwa hilal telah terlihat, atau ada anak kecil yang bersaksi telah melihat hilal, atau budak, atau orang fasik, dan bukanlah tertutup dengan mendung sebab adanya keraguan.

ويسن تعجيل الفطر على تمر وإلا فماء وتأخير السحور ما لم يقع في شك وليصن لسانه عن الكذب والغيبة ونفسه عن الشهوات ويستحب أن يغتسل عن الجنابة قبل الفجر وأن يحترز عن الحجامة والقبلة وذوق الطعام والعلك وأن يقول عند فطره اللهم لك صمت وعلى رزقك أفطرت وأن يكثر الصدقة وتلاوة القرآن في رمضان وأن يعتكف لا سيما في العشر الأواخر منه.

Disunnahkan menyegerakan berbuka dengan kurma, jika tidak (dengan kurma) maka dengan air; mengakhirkan sahur selama tidak sampai ke waktu ragu-ragu (akan terbitnya fajar); hendaknya menjaga lisan dari dusta dan ghibah; dan menjaga diri dari syahwat.

Disunnahkan mandi janabah sebelum fajar (jika junub), menjaga diri dari berbekam, mencium, merasakan makanan, dan mengunyah[1]. Dan sunah saat berbuka mengucapkan: Allahumma laka shumtu, wa 'ala rizqika afhortu. Dan (sunnah) memperbanyak sedekah dan membaca Al Qur'an saat Ramadhan. Dan (sunnah) beri'tikaf, lebih-lebih pada sepuluh hari terakhir Ramadhan.

1). Karena (mengunyah) itu mengumpulkan ludah. (Kanzur Raghibin: 1/461)
2). Dan dipukul kalau meninggalkan puasa pada umur sepuluh tahun, agar mereka berlatih. Anak perempuan sama dengan anak laki-laki (dalam hal ini). Memerintahkan dan memukul di sini adalah wajib bagi walinya sebagaimana telah berlalu penjelasannya dalam kitab shalat. (An Nihayah: 3/185)

فصل

شرط وجوب صوم رمضان العقل والبلوغ وإطاقته و يؤمر به الصبي لسبع إذا أطاق ويباح تركه للمر يض إذا وجد به ضررا شديدا وللمسافر سفرا طويلا مباحا ولو أصبح صائما فمرض أفطر وإن سافر فلا ولو أصبح المسافر والمر يض صائمين ثم أراد الفطر جاز فلو أقام وشفى حرم الفطر على الصحيح،

Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib berpuasa Ramadhan: berakal, baligh, dan mampu berpuasa.
Anak kecil diperintahkan berpuasa pada umur tujuh tahun apabila sudah mampu[1].

Boleh meninggalkan puasa: bagi orang sakit – apabila dengan berpuasa dia mendapat bahaya besar, dan bagi musafr dalam perjalanan jauh yang mubah/boleh.
Seandainya pada pagi hari dia berpuasa kemudian sakit, --maka dia berbuka (tidak berpuasa); jika bepergian, --maka tidak berbuka.

Seandainya musafir dan orang sakit berpuasa pada pagi hari, kemudian ingin berbuka, --maka boleh; seandainya dia sudah sembuh dan menjadi mukim (tidak safar), --maka haram berbuka menurut pendapat yang shahih.

وإذا أفطر المسافر والمريض قضيا وكذا الحائض والمفطر بلا عذر وتارك النية ويجب قضاء ما فات بالإغماء والردة دون الكفر الأصلي والصبا والجنون وإذا بلغ بالنهار صائما وجب إتمامه بلا قضاء ولو بلغ فيه مفطرا أو أفاق أو أسلم فلا قضاء في الأصح ولا يلزمهم إمساك بقية النهار في الأصح،

Apabila musafir dan orang sakit berbuka (tidak puasa), maka mereka mengqadha; demikian juga (mengqadha) bagi wanita haid, orang yang berbuka tanpa udzur, dan orang yang meninggalkan niat.
Wajib mengqadha puasa yang terluput karena pingsan atau murtad; tidak (mengqadha) karena asli kafir masih kecil, atau gila.
Seandainya seseorang mencapai usia baligh pada siang hari dalam keadaan berpuasa, maka wajib melanjutkan/menyempurnakan puasanya tanpa qadha.

Seandainya pada siang hari seseorang mencapai usia baligh dalam keadaan berbuka (tidak puasa), atau sadar (dari pingsan), atau masuk Islam, maka tidak mengqadha menurut pendapat yang ashah; dan tidak wajib bagi mereka untuk menahan diri di sisa siangnya menurut pendapat yang ashah.

و يلزم من تعدى بالفطر أو نسي النية لا مسافرا ومريضا زال عذرهما بعد الفطر ولو زال قبل أن يأكلا ولم ينو يا ليلا فكذا في المذهب والأظهر أنه يلزم من أكل يوم الشك ثم ثبت كونه من رمضان وإمساك بقية اليوم من خواص رمضان بخلاف النذر والقضاء.

Dan wajib (menahan diri) bagi orang yang melanggar dengan berbuka atau orang yang lupa berniat; tidak wajib (menahan diri) bagi musafir dan orang sakit meski pun telah hilang udzurnya setelah berbuka; seandainya udzur keduanya telah hilang sebelum makan dan keduanya tidak berniat puasa tadi malam, maka (hukumnya) seperti itu (tidak wajib menahan diri) menurut pendapat mazhab.

Menurut pendapat yang adhhar: wajib (menahan diri) bagi orang yang sudah makan pada hari syakk, kemudian ternyata hari itu sudah masuk Ramadhan.

Menahan diri pada sisa hari adalah khusus pada puasa Ramadhan, tidak pada puasa nadzar atau qadha.

فصل

من فاته شيء من رمضان فمات قبل إمكان القضاء فلا تدارك له ولا إثم وإن مات بعد التمكن لم يصم عنه وليه في الجديد بل يخرج من تركته لكل يوم مد طعام وكذا النذر والكفارة.

Fidyah

Barangsiapa yang luput puasa Ramadhan, kemudian meninggal sebelum memungkinkan untuk menqadha, --maka tidak disusulkan (dengan fidyah atau qadha) dan dia tidak berdosa; dan jika dia meninggal setelah memungkinkan (untuk mengqadha), wali nya tidak berpuasa untuknya menurut qaul jadid, akan tetapi dikeluarkan dari harta peninggalannya satu mud[1] makanan per satu hari; demikian juga untuk puasa nadzar dan kafarat.

قلت: القديم هنا أظهر والولي كل قريب على المختار ولو صام أجنبي بإذن الولي صح لا مستقلا في الأصح ولو مات وعليه صلاة أو اعتكاف لم يفعل عنه ولا فدية وفي الاعتكاف قول والله أعلم، والأظهر وجوب المد على من أفطر للكبر وأما الحامل والمرضع فإن أفطرتا خوفا على نفسهما وجب القضاء بلا فدية أو على الولد لزمتهما الفدية في الأظهر،

Pendapatku: qaul qadim dalam hal ini adalah pendapat yang adhhar; wali itu adalah setiap kerabat menurut pendapat yang terpilih; seandainya orang lain (ajnabi) berpuasa untuknya dengan izin walinya, --maka sah puasanya; tidak sah jika atas kehendak sendiri (tanpa izin wali) menurut pendapat yang ashah. Seandainya seseorang meninggal sedangkan dia punya hutang shalat atau i'tikaf, --maka tidak diqadhakan untuknya juga tidak fidyah. Dan tentang i'tikaf ini ada satu qaul (yang lain). Wallahu a'lam.

Menurut pendapat yang adhhar: wajib fidyah satu mud (per hari) bagi orang yang berbuka karena sudah lanjut usia.

Adapun wanita hamil atau menyusui, jika dia berbuka karena khawatir terhadap dirinya sendiri, maka wajib qadha tanpa fidyah; atau (khawatir) terhadap anaknya, --maka wajib qadha, demikian juga (wajib) fidyah menurut pendapat yang adhhar.

والأصح أنه يلحق بالمرضع من أفطر لإنقاذ مشرف على هلاك لا المتعدي بفطر رمضان بغير جماع ومن أخر قضاء رمضان مع إمكانه حتى دخل رمضان آخر لزمه مع القضاء لكل يوم مد والأصح تكرره بتكرر السنين،

Menurut pendapat yang ashah: diserupakan dengan wanita menyusui orang yang berbuka untuk menyelamatkan sesuatu yang mulia[2] dari kebinasaan; tidak (diserupakan) orang yang melanggar dengan berbuka saat Ramadhan bukan dengan jimak.

Barangsiapa yang menunda qadha puasa Ramadhan – padahal kondisi sudah memungkinkan – sampai masuk Ramadhan tahun berikutnya, --maka wajib baginya qadha dan fidyah satu mud per hari; dan menurut pendapat yang ashah: (fidyahnya) berulang kembali bersama dengan berulangnya tahun.

وإنه لو أخر القضاء مع إمكانه فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير ومصرف الفدية الفقراء والمساكين وله صرف إمداد إلى شخص واحد وجنسها جنس الفطرة.

Dan seandainya dia menunda qadha –padahal kondisi sudah memungkinkan-, kemudian dia meninggal, --maka dibayarkan per hari dua mud dari harta peninggalannya: satu mud untuk luputnya puasa dan satu mud untuk penundaannya.

1). Satu mud = ± 675 gram. (Al Fiqhus Syaf'i al Muyassar: 1/131)
2). Manusia yang terjaga atau binatang yang terhormat, (menyelamatkan) dari tenggelam atau lainnya (Mughnil Muhtaj: 1/645)

Penyaluran fidyah untuk: orang fakir atau miskin; boleh baginya untuk menyalurkan bermud-mud (banyak) fidyah ke satu orang. Jenis (makanan) fidyah: sama dengan jenis zakat fitrah[1].

فصل

تجب الـكفارة فإفساد صوم يوم من رمضان بجماع أثم به بسبب الصوم فلا كفارة على ناس ولا مفسد غير رمضان أو بغير الجماع ولا مسافر جامع بنية الترخص وكذا بغيرها في الأصح ولا على من ظن الليل فبان نهارا ولا على من جامع بعد الأكل ناسيا وظن أنه أفطر به وإن كان الأصح بطلان صومه ولا من زنى ناسيا ولا مسافر أفطر بالزنا مترخصا،

Kafarat Puasa

Wajib kafarat karena rusaknya puasa sehari pada bulan Ramadhan disebabkan jima' –berdosa melakukan jima' disebabkan puasa.

Tidak ada kafarat bagi: orang yang lupa; rusaknya puasa di luar bulan Ramadhan; atau rusak bukan karena jimak; tidak juga bagi musafr yang berjima' dengan niat mengambil rukhshoh/keringanan, demikian juga dengan niat selain rukhshoh menurut pendapat yang ashah; tidak juga bagi orang yang menyangka masih malam padahal ternyata sudah siang; tidak juga bagi orang yang berjima' setelah makan karena lupa dan menyangka telah berbuka dengan makan itu – meskipun menurut pendapat yang ashah puasanya batal; tidak juga bagi orang yang berzina karena lupa; tidak juga bagi musafir yang berbuka dengan zina karena mengambil rukhshah (puasa).

والـكفارة على الزوج عنه وفي قول عنه وعنها وفي قول عليها كفارة أخرى وتلزم من انفرد برؤ ية الهلال وجامع في يومه ومن جامع في يومين لزمه كفارتان وحدوث السفر بعد الجماع لا يسقط الـكفارة وكذا المرض على المذهب ويجب معها قضاء يوم الإفساد على الصحيح،

Kafarat itu wajib bagi suami untuk dirinya sendiri, dan dalam satu qaul: (satu kafarat) untuk dirinya dan untuk istrinya, dan dalam sebuah qaul: wajib juga kafarat sendiri bagi istri.

Wajib kafarat juga bagi orang yang menyendiri dalam melihat hilal, dan dia berjima' pada hari puasanya. Barangsiapa yang berjima' pada dua hari (Ramadhan), --maka wajib baginya dua kafarat.
Baru memulai safar setelah berjima' tidak menggugurkan kewajiban kafarat, demikian juga baru sakit (setelah berjima') menurut pendapat madzhab.
Bersama kafarat wajib juga baginya untuk mengqadha puasanya yang rusak menurut pendapat yang shahih,

وهي عتق رقبة مؤمنة فإن لم يجد فصيام شهرين متتابعين فإن لم يستطع فإطعام ستين مسكينا فلو عجز عن الجميع استقرت في ذمته في الأظهر فإذا قدر على خصلة فعلها والأصح أن له العدول عن الصوم إلى الإطعام لشدة الغلمة وأنه لا يجوز للفقير صرف كفارته إلى عياله.

Kafarat itu: membebaskan seorang budak; jika tidak mendapatkan budak, --maka berpuasa dua bulan berturut-turut; jika tidak mampu, --maka memberi makan enam puluh orang miskin; jika tidak mampu atas semua hal itu, --maka (kafarat itu) tetap menjadi tanggungannya menurut pendapat yang adhhar, apabila telah mampu melakukan salah satunya, maka dia lakukan.

Menurut pendapat yang ashah: boleh baginya berpaling dari puasa (dua bulan) kepada memberi makan karena syahwatnya yang besar, dan (yang ashah) tidak boleh bagi orang fakir untuk menyalurkan kafaratnya kepada keluarga (yang menjadi tanggungannya).

1). Makanan pokok penduduk negeri pada umumnya. (Kanzur Raghibin: 1/468)

باب صوم التطوع

يسن صوم الاثنين والخميس وعرفة وعاشوراء وتاسوعاء وأيام البيض وستة من شوال وتتابعها أفضل ويكره إفراد الجمعة وإفراد السبت وصوم الدهر غير العيد والتشريق مكروه لمن خاف به ضررا أو فوت حق ومستحب لغيره،

Puasa Sunnah

Disunnahkan: puasa senin, kamis, arafah (9 Dzulhijah), asyura (10 Muharam), tasu'a (9 Muharam), hari-hari putih (15 ,14 ,13 bulan Hijriyah), enam hari bulan Syawal, berturut-turut lebih utama (dalam puasa Syawal).

Makruh: puasa hari jum'at saja, atau sabtu saja. Puasa terus menerus selain hari raya dan tasyriq itu makruh bagi orang yang khawatr hal itu menimbulkan bahaya atau meninggalkan hak; dan sunnah bagi selainnya (bagi yang tidak ada kekhawatran).

ومن تلبس بصوم تطوع أو صلاته فله قطعهما ولا قضاء ومن تلبس بقضاء حرم عليه قطعه إن كان على الفور وهو صوم من تعدى بالفطر.
وكذا إن لم يكن على الفور في الأصح بأن لم يكن تعدى بالفطر.

Barangsiapa yang sedang berpuasa sunnah atau shalat sunnah, boleh baginya untuk menghentikannya dan tidak (wajib) qadha.

Barangsiapa sedang melakukan puasa qadha, --maka haram baginya untuk menghentikannya jika dia dalam keadaan faur: yaitu puasa orang yang melanggar dengan berbuka (saat Ramadhan), demikian juga jika dia tidak dalam keadaan faur menurut pendapat yang ashah – karena tidak melanggar ketentuan dengan berbuka.

****

كتاب الاعتكاف

هو مستحب كل وقت وفي العشر الأواخر من رمضان أفضل لطلب ليلة القدر وميل الشافعي رحمه الله إلى أنها ليلة الحادي أو الثالث والعشرين وإنما يصح الاعتكاف في المسجد والجامع أولى والجديد أنه لا يصح اعتكاف امرأة في مسجد بيتها وهو المعتزل المهيأ للصلاة ولو عين المسجد الحرام في نذره الاعتكاف تعين وكذا مسجد المدينة والأقصى في الأظهر،

KITAB I'TIKAF

I'tikaf itu disunnahkan setiap waktu; dan lebih utama pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan untuk mencari lailatul qadar; Imam Syafi'i rahimahullah cenderung bahwasannya lailatul qadar itu adalah malam ke dua puluh satu atau dua puluh tiga.
I'tikaf itu hanya sah jika di masjid, dan di masjid jami'[1] lebih utama[2].

Menurut qaul jadid: tidak sah i'tikaf perempuan di masjid rumahnya, (masjid rumah) yaitu tempat tersendiri yang dipersiapkan untuk shalat.

Seandainya dia menentukan masjid Al Haram dalam nadzar i'tikafnya, --maka wajib di sana; demikian juga masjid Madinah dan masjid Al Aqsha menurut pendapat yang adhhar.

ويقوم المسجد الحرام مقامهما ولا عكس ويقوم مسجد المدينة مقام الأقصى ولا عكس والأصح أنه يشترط في الاعتكاف لبث قدر يسمى عكوفا وقيل: يكفي مرور بلا لبث وقيل: يشترط مكث نحو يوم ويبطل بالجماع،

Masjid Al Haram bisa menggantikan dua masjid lainnya (dalam nadzar i'itikaf), tetapi tidak sebaliknya; dan masjid Madinah bisa menggantikan masjid Al Aqsha, tetapi tidak sebaliknya.

Menurut pendapat yang ashah: dalam i'tikaf disyaratkan tinggal sesaat sekedar bisa dinamakan berhenti[3]; dan dikatakan: cukup dengan lewat tanpa berhenti; dan dikatakan: disyaratkan tinggal sekitar sehari.

I'tikaf batal disebabkan jima';

وأظهر الأقوال أن المباشرة بشهوة كلمس وقبلة تبطله إن أنزل وإلا فلا ولو جامع ناسيا فكجماع الصائم ولا يضر التطيب والتزين والفطر بل يصح اعتكاف الليل وحده ولو نذر اعتكاف يوم هو فيه صائم لزمه ولو نذر أن يعتكف صائما أو يصوم معتكفا لزماه والأصح وجوب جمعهما،

Dan menurut qaul yang adhhar: bahwasannya bersenang-senang dengan syahwat –seperti menyentuh dan mencium– membatalkan i'tikaf jika dia orgasme, jika tidak maka tidak batal.

Seandainya dia berjima' karena lupa, maka hukumnya seperti jima'nya orang puasa.
Tidak membatalkan i'tikaf: memakai minyak wangi, berhias, berbuka, bahkan sah i'tikaf saat malam saja. Seandainya dia bernadzar untuk beri'tikaf sehari yang hari itu dia puasa, maka hal itu wajib baginya.
Seandainya dia bernadzar untuk beri'tikaf dalam keadaan puasa atau berpuasa dalam keadaan beri'tikaf, ---maka dua hal itu wajib baginya; dan menurut pendapat yang ashah: wajib mengumpulkan keduanya (puasa dan i'tikaf).

ويشترط نية الاعتكاف وينوي في النذر الفرضية وإذا أطلق كفته نيته وإن طال مكثه لكن لو خرج وعاد احتاج إلى الاستئناف ولو نوى مدة فخرج فيها وعاد فإن خرج لغير قضاء الحاجة لزمه الاستئناف أولها فلا وقيل: إن طالت مدة خروجه استأنف وقيل: لا يستأنف مطلقا،

1). Masjid yang di situ ada shalat Jum'at. (Mughnil Muhtaj: 1/660)
2). Supaya tidak perlu keluar untuk shalat Jum'at. (Kanzur Raghibin: 1/475)
3). Waktunya lebih lama dari waktu untuk tumakninah dalam ruku' dan sejenisnya, tidak cukup jika sama dengan waktu tumakninah. (An Nihayah: 3/219)

Disyaratkan niat beri’tikaf, pada i’tikaf nadzar berniat fardhu. Apabila dia memutlakkan niat (tanpa menentukan lamanya) maka niat tersebut cukup meskipun dia berdiam dalam waktu yang lama, akan tetapi apabila dia keluar (masjid) kemudian kembali lagi, --maka dia butuh memulai niat baru lagi.

Seandainya dia berniat dengan menentukan lamanya kemudian keluar saat masih dalam waktu itu kemudian kembali: jika dia keluar bukan untuk buang hajat, --maka dia wajib memulai berniat baru lagi; atau (keluar) untuk buang hajat, --maka tidak wajib; dan dikatakan: jika keluarnya dalam waktu lama, --maka dia berniat baru lagi; dan dikatakan: tidak berniat baru secara mutlak.

ولو نذر مدة متتابعة فخرج لعذر لا يقطع التتابع لم يجب استئناف النية وقيل: إن خرج لغير حاجة وغسل الجنابة وجب وشرط المعتكف الإسلام والعقل والنقاء عن الحيض والجنابة ولو ارتد المعتكف أو سكر بطل والمذهب بطلان ما مضى من اعتكافهما المتتابع،

Seandainya dia bernazar menentukan lama waktunya dengan berturut-turut, kemudian dia keluar karena ada udzur[1] ,tidak terputus keberturutannya, --maka tidak wajib memulai niat baru; dan dikatakan: jika keluar bukan untuk (buang) hajat atau mandi janabah, --maka wajib (memulai niat baru).
Syarat orang yang beri’tikaf: Islam, berakal, bersih dari haid dan junub.

Seandainya orang yang beri’tikaf itu murtad atau mabuk, --maka batal (i’tikafnya); dan menurut pendapat mazhab: batal bagian yang telah dikerjakan dari i’tikafnya yang berturut-turut.

ولو طرأ جنون أو إغماء لم يبطل ما مضى إن لم يخرج ويحسب زمن الإغماء من الاعتكاف دون الجنون أو الحيض وجب الخروج وكذا جنابة إن تعذر الغسل في المسجد فلو أمكن جاز الخروج ولا يلزم ولا يحسب زمن الحيض ولا الجنابة.

Seandainya dia tiba-tiba gila atau pingsan, --maka tidak batal bagian yang telah dikerjakan jika dia tidak keluar (masjid), dan masa pingsannya dihitung termasuk masa i’tikaf, tetapi masa gila tidak dihitung. Atau dia tiba-tiba haid, --maka wajib keluar, demikian juga jika tiba-tiba junub – jika tidak memungkinkan mandi di masjid; jika memungkinkan (mandi di masjid), --maka dia tetap boleh keluar tetapi tidak wajib. Masa haid dan junub tidak dihitung sebagai bagian masa i’tikaf.

فصل

إذا نذر متتابعة لزمه والصحيح أنه لا يجب التتابع بلا شرط وأنه لو نذر يوما لم يجز تفريق ساعاته وأنه لو عين مدة كأسبوع وتعرض للتتابع وفاته لزمه التتابع في القضاء وإن لم يتعرض له لم يلزمه في القضاء،

I’tikaf Nadzar

Jika dia bernadzar (i’tikaf) dengan masa yang berturut-turut, maka (hal itu) wajib baginya. Menurut pendapat yang shahih: tidak wajib berturut-turut jika dia tidak mempersyaratkan (berturut-turut)[2]; dan seandainya dia bernadzar satu hari, --maka tidak boleh memecah-mecah waktunya[3]; dan seandainya dia menentukan masa waktu tertentu seperti seminggu[4] dan memperjelas (i’tikafnya) berturut-turut,

1). Sepert makan, buang hajat, haid, dan keluar karena lupa. (At Tuhfah: 3/473)
2). Karena lafal “seminggu” dan sejenisnya bisa dilakukan secara berturut-turut maupun tidak, maka tidak wajib mengkhususkan salah satu cara tersebut (berturut-turut atau tidak), kecuali ada dalil. Akan tetapi disunnahkan berturut-turut. (An Nihayah: 3/227)
3). (Tidak boleh memecah waktunya) menjadi beberapa hari, akan tetapi wajib baginya masuk (masjid) sebelum fajar dan tinggal (di masjid) sampai setelah matahari terbenam, karena pemahaman dari makna “satu hari” adalah bersambung (tidak terputus). Sungguh Al Khalil telah berkata: sesungguhnya “hari” merupakan nama bagi masa antara terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. (An Nihayah: 3/227)
4). Seminggu tertentu sepert seminggu ini. (At Tuhfah: 3/478) (Contoh lain): dengan bernazar i’tikaf sepuluh hari mulai sekarang, atau sepuluh hari ini, atau sebulan Ramadhan, atau sebulan ini. (Raudhatut Thalibin: 352)

kemudian dia meluputkannya (dari waktu yang ditentukan), --maka wajib baginya i'tikaf secara berturut-turut saat mengqadha; jika dia tidak memperjelas berturut-turut, --maka tidak wajib berturut-turut saat mengqadha.

وإذا ذكر التتابع وشرط الخروج لعارض صح الشرط في الأظهر والزمان المصروف إليه لا يجب تداركه إن عين المدة كهذا الشهر وإلا فيجب وينقطع التتابع بالخروج بلا عذر ولا يضر إخراج بعض الأعضاء ولا الخروج لقضاء الحاجة ولا يجب فعلها في غير داره ولا يضر بعدها إلا أن يفحش فيضر في الأصح،

Apabila dia menyebutkan berturut-turut dan mempersyaratkan akan keluar jika ada kebutuhan (yang mubah), --maka sah syarat itu menurut pendapat yang adhhar. Masa waktu yang dia gunakan untuk kebutuhan itu tidak wajib disusulkan (diganti) jika dia menentukan masanya seperti "sebulan ini"; jika tidak menentukan, --maka wajib (menyusulkannya)[1].

Keberturutan terputus disebabkan keluar (masjid) tanpa udzur. Tidak merusak (keberturutan) mengeluarkan sebagian anggota badannya (dari masjid); tidak merusak juga keluar untuk buang hajat, tidak wajib melakukan (buang hajat itu) di (tempat lain) selain rumahnya, dan tidak membahayakan jauhnya rumah itu (dari masjid) kecuali jika jauhnya melampaui batas[2], maka merusak (keberturutan) menurut pendapat yang ashah.

ولو عاد مريضا في طريقه لم يضر ما لم يطل وقوفه أو يعدل عن طر يقه ولا ينقطع التتابع بمرض يحوج إلى الخروج و لا بحيض إن طالت مدة الاعتكاف فإن كانت بحيث تخلو عنه انقطع في الأظهر ولا بخروج ناسيا على المذهب ولا بخرو مؤذن راتب إلى منارة منفصلة عن المسجد للأذان في الأصح ويجب قضاء أوقات الخروج بالأعذار إلا وقت قضاء الحاجة.

Seandainya dia menjenguk orang sakit dalam perjalanannya (untuk buang hajat), maka tidak merusak (keberturutan) selama tidak lama waktu berhentinya, atau tidak menyimpang dari jalannya.

Dan tidak memutuskan keberturutan karena sakit yang membutuhkan untuk keluar (masjid); tidak juga karena haid jika masa i'tikafnya panjang; jika masa i'tikafnya bisa dilalui tanpa terpotong masa haid, --maka (haid) memutuskan (keberturutan) menurut pendapat yang adhhar. (Keberturutan) juga tidak (terputus) dengan keluar karena lupa menurut pendapat madzhab; tidak juga dengan keluarnya muadzin rawatib (yang sedang i'tikaf) – ke menara yang terpisah dari masjid – untuk adzan menurut pendapat yang ashah.

Wajib mengqadha waktu-waktu keluar (masjid) dengan udzur, kecuali waktu buang hajat.

****

1) Jika tidak menentukan masa waktu seperti (nadzar i'tikaf) "sebulan", maka wajib menyusulkannya supaya sempurna masa i'tikaf yang dinadzarkannya. (At Tuhfah: 3/479)
2) Lebih banyak waktu nadzarnya hilang untuk bolak-balik (ke rumah). (At Tuhfah: (481/3)

كتاب الحج

هو فرض وكذا العمرة في الأظهر وشرط صحته الإسلام فللويّ أن يحرم عن الصبي الذي لا يميز والمجنون وإنما تصح مباشرته من المسلم المميز وإنما يقع عن حجة الإسلام بالمباشرة إذا باشره المكلف الحر فيجزىء حج الفقير دون الصبي والعبد وشرط وجوبه الإسلام والتكليف والحرية والاستطاعة وهي نوعان أحدهما: استطاعة مباشرة ولها شروط.

KITAB HAJI

Haji itu fardhu/wajib[1], demikian juga umrah menurut pendapat yang adhhar.
Syarat sahnya (haji dan umrah) adalah: Islam; maka boleh bagi wali untuk berihram (untuk menghajikan atau mengumrahkan) bagi anak kecil yang belum mumayyiz, atau orang gila.
Haji itu hanya sah jika yang melakukannya adalah orang muslim yang mumayyiz.

Orang memperoleh haji Islam (dengan melaksanakan sendiri atau dengan pengganti/badal), hanya jika yang melakukannya adalah seorang mukallaf[2] yang merdeka (bukan hamba/budak); maka hajinya orang fakir mencukupi, sedangkan anak kecil dan hamba tidak cukup[3].

Syarat wajibnya (haji dan umrah) adalah: Islam, mukallaf, merdeka, dan mampu. Mampu itu ada dua macam:
Pertama, mampu menjalankan/melaksanakan. Dalam hal ini ada beberapa syarat:

أحدها: وجود الزاد وأوعيته ومؤنة ذهابه وإيابه، وقيل: إن لم يكن له ببلده أهل وعشيرة لم تشترط نفقة الإياب فلو كان يكتسب كل يوم ما يفي بزاده وسفره طويل لم يكلف الحج وإن قصر وهو يكتسب في يوم كفاية أيام كلف.

1. Adanya bekal dan wadahnya, perbekalan pergi dan kembalinya; dan dikatakan: jika di negerinya dia tidak punya keluarga dan kerabat, tidak disyaratkan nafah (bekal) kembali. Seandainya (tidak mendapatkan bekal, tetapi) dia bekerja (dalam perjalanannya) hingga mencukupi perbekalannya, sedangkan perjalanannya jauh[4] ,--maka dia tidak terkena taklif (kewajiban) haji; jika perjalanannya dekat sedangkan dia bekerja dalam sehari bisa mencukupi (bekal) beberapa hari, maka dia terkena taklif.

الثاني: وجود الراحلة لمن بينه وبين مكة مرحلتان فإن لحقته بالراحلة مشقة شديدة اشترط وجود محمل واشترط شريك يجلس في الشق الآخر ومن بينه وبينها دون مرحلتين وهو قوي على المشي يلزمه الحج فإن ضعف فكالبعيد ويشترط كون الزاد والراحلة فاضلين عن دينه ومؤنة من عليه نفقتهم مدة ذهابه وإيابه والأصح اشتراط كونه فاضلا عن مسكنه وعبد يحتاج إليه لخدمته وأنه يلزمه صرف مال تجارته إليهما.

2. Adanya kendaraan bagi orang yang jaraknya dengan Mekkah sejauh dua marhalah. Jika dengan berkendaraan dia menemui kesulitan yang sangat, --maka disyaratkan adanya tandu/sekedup (di atas hewan tunggangan), dan disyaratkan adanya teman yang duduk di sisi lainnya.
Bagi orang yang jaraknya dengan Makkah kurang dari dua marhalah sedangkan dia kuat berjalan kaki, maka wajib baginya haji; jika dia tidak kuat, maka hukumnya seperti orang yang jaraknya jauh.
Dan disyaratkan bekal dan kendaraannya itu merupakan kelebihan dari tanggungan utangnya, dan biaya bagi orang yang wajib dia nafkahi – selama pergi dan kembalinya; menurut pendapat yang ashah: disyaratkan (juga) perbekalan itu merupakan kelebihan dari tempat tnggalnya, dan hamba yang dia butuhkan untuk membantunya, dan bahwasannya wajib baginya untuk membelanjakan harta perniagaannya untuk perbekalan dan kendaraan itu.

---

1). Menurut dasar syariat, haji itu tidak wajib melainkan hanya satu kali seumur hidup. (An Nihayah: 3/234)
2). Baligh dan berakal. (At Tuhfah: 4/9)
3). Ijma’ berdasarkan hadits: “Anak kecil yang berhaji, kemudian dia baligh, maka dia wajib berhaji lagi. Dan budak yang berhaji, kemudian merdeka, maka wajib baginya berhaji lagi.” (HR. Baihaqi dengan sanad jayyid). (An Nihayah: 3/239)
4). Dua marhalah atau lebih. (Kanzur Raghibin: 1/487). Yaitu: 90 km atau lebih – pent; lihat Al Fiqhus Syafi’i al Muyassar: 1/260.

الثالث: أمن الطريق فلو خاف على نفسه أو ماله سبعا أو عدوا أو رصديا ولا طريق سواه لم يجب الحج والأظهر وجوب ركوب البحر إن غلبت السلامة وأنه يلزمه أجرة البذرقة ويشترط وجود الماء والزاد في المواضع المعتاد حمله منها بثمن المثل وهو القدر اللائق به في ذلك الزمان والمكان وعلف الدابة في كل مرحلة وفي المرأة أ ن يخرج معها زوج أو محرم أو نسوة ثقات والأصح أنه لا يشترط وجود محرم لإحداهن وأنه يلزمها أجرة المحرم إذا لم يخرج إلا بها.

3. Jalannya aman. Seandainya dia khawatir (bahaya) atas dirinya atau hartanya, baik (karena) binatang buas atau musuh atau begal/penjahat, dan tidak ada jalan lain selain jalan itu, --maka dia tidak wajib haji.

Menurut pendapat yang adhhar: wajib menempuh jalur laut[1] jika jalur itu selamat, dan bahwasannya wajib baginya membayar pengawal.

Dan disyaratkan adanya air dan perbekalan di tempat-tempat yang biasanya diambil air dari sana dengan harga wajar, yaitu harga yang pantas sesuai dengan waktu dan tempat itu; dan adanya makanan binatang pada tiap marhalah.

Dan (disyaratkan) bagi perempuan: dia pergi disertai suaminya, atau mahramnya, atau para wanita yang terpercaya; dan menurut pendapat yang ashah: bahwasannya tidak disyaratkan adanya mahram bagi salah satu dari para wanita itu, dan bahwasannya wajib baginya untuk membayar mahram apabila mahram itu tidak mau pergi kecuali dengan dibayar.

الرابع: أن يثبت على الراحلة بلا مشقة شديدة وعلى الأعمى الحج إن وجد قائدا وهو كالمحرم في حق المرأة والمحجور عليه لسفه كغيره لكن لا يدفع المال إليه بل يخرج معه الولي أو ينصب شخصا له.

4. Bisa naik kendaraan tanpa kesulitan yang sangat.
Bagi orang buta, dia wajib haji jika mendapatkan pembimbing. Adanya pembimbing ini seperti adanya mahram bagi perempuan.

Orang yang terlarang membelanjakan harta – karena bodoh – seperti yang lain (dalam hal wajibnya berhaji), akan tetapi hartanya tidak diberikan kepadanya, tetapi walinya ikut pergi bersamanya atau mengangkat seseorang untuknya (supaya mengelola hartanya dengan baik).

النوع الثاني: استطاعة تحصيله بغيره فمن مات وفي ذمته حج وجب الإحجاج عنه من تركته والمعضوب العاجز عن الحج بنفسه إن وجد أجرة من يحج عنه بأجرة المثل لزمه ويشترط كونها فاضلة عن الحاجات المذكورة فيمن حج بنفسه لكن لا يشترط نفقة العيال ذهابا وإيابا ولو بذل ولده أو أجنبي مالا للأجرة لم يجب قبوله في الأصح ولو بذل الولد الطاعة وجب قبوله وكذا الأجنبي في الأصح.

Kedua, mampu mendapatkan haji dengan (dilakukan oleh) orang lain. Barangsiapa yang meninggal sedangkan dia mempunyai tanggungan haji, maka wajib dihajikan untuknya dari harta peninggalannya.

Orang yang putus harapan, yang lemah (tidak mampu) untuk berhaji sendiri, jika mendapatkan (harta) untuk membayar orang yang bisa menghajikannya dengan upah yang wajar, maka (hal itu) wajib baginya. Dan disyaratkan upah (yang dibayarkan) itu adalah kelebihan dari kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan bagi orang yang melakukan haji sendiri; akan tetapi tidak disyaratkan biaya/ongkos yang mencukupi untuk perjalanan pergi dan kembali.

Seandainya anaknya atau ajnabi (orang lain) mendermakan harta untuk dijadikan upah itu, maka dia tidak wajib menerimanya menurut pendapat yang ashah. Seandainya anaknya mendermakan ketaatan (dengan berangkat haji sendiri), maka dia wajib menerimanya, demikian juga jika (yang mendermakan ketaatan itu) ajnabi menurut pendapat yang ashah.

1) Bagi orang yang tidak mendapatkan jalan selain jalur laut. (Kanzur Raghibin: 1/489)

باب المواقيت

وقت إحرام الحج شوال وذو القعدة وعشر ليال من ذي الحجة وفي ليلة النحر وجه فلو أحرم به في غير وقته انعقد عمرة على الصحيح وجميع السنة وقت لإحرام العمرة والميقات المكاني للحج في حق من بمكة نفس مكة وقيل: كل الحرم وأما غيره فميقات المتوجه من المدينة ذو الحليفة ومن الشام ومصر والمغرب الجحفة ومن تهامة اليمن يلملم ومن نجد الحجاز قرن ومن المشرق ذات عرق،

Miqat-miqat

Waktu ihram untuk haji: Syawal, Dzulqa’dah, dan sepuluh malam (awal) Dzulhijah; pada malam hari raya qurban ada wajah/pendapat lain.
Seandainya berihram (dengan niat) haji selain pada waktu tersebut, --maka dihitung sebagai umrah menurut pendapat yang shahih.
Waktu ihram untuk umrah adalah sepanjang tahun.

Miqat makani (tempat miqat) untuk haji bagi orang yang ada di Makkah: Makkah itu sendiri; dan dikatakan: seluruh tanah haram.

Adapun bagi orang yang tidak di Makkah, maka miqat bagi orang yang berangkat dari Madinah: adalah di Dzul Hulaiqah; yang dari Syam, Mesir dan Maghrib: adalah di Al Juhfah; yang dari Tihamah Yaman: adalah di Yalamlam; yang dari Nejed Yaman dan Nejed Hijaz: adalah di Qarn; dan dari negeri tmur: Dzatul ‘Irq.

والأفضل أن يحرم من أول الميقات ويجوز من آخره ومن سلك طر يقا لا ينتهي إلى ميقات فإن حاذى ميقاتا أحرم من محاذاته أو ميقاتين فالأصح أنه يحرم من محاذاة أبعدهما وإن لم يحاذ أحرم على مرحلتين من مكة ومن مسكنه بين مكة والميقات فميقاته مسكنه،

Yang lebih afdhal: Berihram dari awal (tempat) miqat, dan boleh di akhir miqat.

Barangsiapa menempuh jalan yang tidak berakhir di miqat: jika dia (posisinya) sejajar dengan miqat, --maka dia berihram dari tempat yang sejajar dengan miqat; atau (posisinya) sejajar dengan dua miqat, --maka menurut pendapat yang ashah: dia berihram dari tempat sejajar yang paling jauh (dari Makkah). Jika dia (posisinya) tidak sejajar dengan miqat, --maka dia berihram dari tempat yang berjarak dua marhalah sebelum Makkah.

Orang yang rumahnya berada di antara Makkah dan miqat, --maka miqatnya adalah rumahnya itu.

ومن بلغ ميقاتا غيرت مريد نسكا ثم أراده فميقاته موضعه وإن بلغه مريدا لم تجز مجاوزته بغير إحرام فإن فعل لزمه العود ليحرم منه إلا إذا ضاق الوقت أو كان الطريق مخوفا فإن لم يعد لزمه دام وإن أحرم ثم عاد فالأصح أنه إن عاد قبل تلبسه بنسك سقط الدم وإلا فلا والأفضل أن يحرم من دويرة أهله وفي قول من الميقات.

Barangsiapa yang sampai ke miqat tanpa maksud untuk manasik, kemudian dia bermaksud untuk manasik, --maka miqatnya adalah tempatnya itu. Jika dia sampai ke miqat dengan maksud manasik, --maka tidak boleh melampaui miqat itu tanpa berihram; jika dia lakukan hal itu (tidak berihram), --maka wajib baginya untuk kembali (ke miqat) untuk berihram di miqat itu, kecuali apabila waktunya sempit atau jalannya mengkhawatrkan; jika dia tidak kembali, --maka wajib baginya (membayar) denda. Jika dia berihram dulu, kemudian baru kembali (ke miqat), maka menurut pendapat yang ashah: jika dia kembali sebelum memakainya untuk manasik, --maka gugurlah dam; jika tidak demikian, --maka tidak gugur.

Yang lebih afdhal: berihram dari tempat tinggal keluarganya[1]; dan dikatakan: dari miqat.

---

1). Bagi yang (tempat tinggalnya) lebih jauh dari miqat. (Kanzur Raghibin: 1/497)

قلت: الميقات أظهر وهو الموافق للأحاديث الصحيحة والله أعلم، وميقات العمرة لمن هو خارج الحرم ميقات الحج ومن بالحرم يلزمه الخروج إلى أدنى الحل ولو بخطوة فإن لم يخرج وأتى بأفعال العمرة أجزأته في الأظهر وعليه دم فلو خرج إلى الحل بعد إحرامه سقط الدم على المذهب وأفضل بقاع الحل الجعرانة ثم التنعيم ثم الحديبية.

Pendapatku: (berihram dari) miqat itulah pendapat yang adhhar, pendapat ini sesuai dengan hadits-hadits shahih; wallahu a'lam.

Miqat untuk umrah bagi orang yang berada di luar tanah haram: miqat haji; bagi orang yang berada di tanah haram: wajib keluar ke tanah halal terdekat, walaupun hanya keluar satu langkah. Jika dia tidak keluar (ke tanah halal) kemudian melakukan ibadah umrah, --maka hal itu mencukupi menurut pendapat yang adhhar, dan wajib baginya (membayar) dam. Seandainya dia keluar ke tanah halal setelah berihram, --maka gugurlah dam menurut pendapat madzhab.

Tanah halal yang lebih afdhal: adalah Ji'ranah, kemudian Tan'im, kemudian Hudaibiyah.

باب الإحرام

ينعقد معينا بأن ينوي حجا أو عمرة أو كليهما ومطلقا بأن لا يزيد على نفس الإحرام والتعيين أفضل وفي قول الإطلاق فإن أحرم مطلقا في أشهر الحج صرفه بالنية إلى ما شاء من النسكين أو إليهما ثم اشتغل بالأعمال وإن أطلق في غير أشهره فالأصح انعقاده عمرة فلا يصرفه إلى الحج في أشهره وله أن يحرم كإحرام زيد،

Ihram

Ihram didapatkan dengan menentukan/ta'yin: yaitu dengan berniat haji atau umrah atau keduanya (haji dan umrah). (Didapatkan juga) dengan memutlakkan: dengan tidak menambah (niat) selain daripada ihram. Ta'yin itu lebih afdhal, dan dikatakan: memutlakkan (lebih afdhal).

Jika dia berihram secara mutlak pada bulan-bulan haji, --maka dia boleh memalingkan ihramnya – dengan niat– untuk salah satu manasik yang dia mau (haji atau umrah), atau untuk keduanya kemudian menyibukkan diri dengan amal (manasik). Jika dia berihram secara mutlak pada selain bulan haji, maka menurut pendapat yang ashah: dia memperoleh ihram umrah; --maka dia tidak boleh memalingkan ihramnya untuk haji saat masuk bulan haji.

Boleh baginya untuk berihram seperti ihramnya Zaid.

فإن لم يكن زيد محرما انعقد إحرامه مطلقا وقيل: إن علم عدم إحرام زيد لم ينعقد وإن كان زيد محرما انعقد إحرامه كإحرامه فإن تعذر معرفة إحرامه بموته جعل نفسه قارنا وعمل أعمال النسكين.

Jika Zaid tidak dalam keadaan ihram, --maka dia mendapatkan ihram mutlak; dan dikatakan: jika dia tahu bahwa Zaid tidak berihram, --maka dia tidak mendapatkan ihram. Jika Zaid dalam keadaan berihram, --maka dia mendapatkan ihramnya seperti ihramnya Zaid. Jika sulit mengetahui jenis ihramnya Zaid karena Zaid meninggal, --maka dia jadikan dirinya (berniat) qiran, dan melakukan dua manasik (haji dan umrah).

فصل المحرم

ينوي ويلبي فإن لبى بلا نية لم ينعقد إحرامه وإن نوى ولم يلب انعقد على الصحيح ويسن الغسل للإحرام فإن عجز تيمم ولدخول مكة وللوقوف بعرفة وبمزدلفة غداة النحر وفي أيام التشريق للرمي وأن يطيب بدنه للإحرام وكذا ثوبه في الأصح

Rukun Ihram

Orang yang berihram, dia berniat dan bertalbiyah. Jika dia bertalbiyah tanpa niat, --maka ihramnya tidak didapatkan. Jika dia berniat tetapi tidak bertalbiyah, --maka (ihramnya) didapatkan menurut pendapat yang shahih.

Disunnahkan: mandi untuk ihram, jika tidak mampu maka bertayamum. (Juga sunnah mandi) untuk masuk Makkah, untuk wukuf di Arafah, di Muzdalifah saat pagi hari raya kurban, pada

hari-hari tasyriq untuk melempar (jumrah). Dan (sunnah) memakai minyak wangi di badannya untuk ihram, demikian juga di pakaiannya menurut pendapat yang ashah[1] .

ولا بأس باستدامته بعد الإحرام ولا بطيب له جرم لكن لو نزع ثوبه المطيب ثم لبسه لزمه الفدية في الأصح، وأن تخضب المرأة للإحرام يديها ويتجرد الرجل لإحرامه عن مخيط الثياب ويلبس إزارا ورداء أبيضين ونعلين ويصلي ركعتين،

Dan tidak mengapa wanginya menetap setelah ihram – tidak demikian dengan wewangian yang ada butirannya – ; akan tetapi jika dia melepas pakaiannya yang terkena minyak wangi itu, kemudian memakainya lagi, --maka wajib baginya (membayar) fidyah menurut pendapat yang ashah.

Dan (disunnahkan) bagi perempuan untuk mengecat kedua tangannya[2], – laki-laki (wajib) menghindari pakaian berjahit dalam ihramnya –. Dan (sunnah) memakai sarung dan rida'/selempang warna putih dan memakai sandal. Dan (sunnah) shalat dua rekaat (untuk ihram, dilakukan sebelum ihram).

ثم الأفضل أن يحرم إذا انبعثت به راحلته أو توجه لطر يقه ماشيا وفي قول يحرم عقب الصلاة ويستحب إكثار التلبية ورفع صوته بها في دوام إحرامه وخاصة عند تغاير الأحول كركوب ونزول وصعود وهبوط واختلاط رفقة ولا تستحب في طواف القدوم وفي القديم تستحب فيه بلا جهر ولفظها ''لبيك اللهم لبيك لبيك لا شر يك لك لبيك إن الحمد والنعمة لك والملك لا شر يك لك'' وإذا رأى ما يعجبه قال لبيك إن العيش عيش الآخرة وإذا فرغ من تلبيته صلى على النبي صلى الله عليه وسلم وسأل الله تعالى الجنة ورضوانه واستعاذ به من النار.

Kemudian yang lebih afdhal: dia berihram apabila tunggangannya telah tegak berdiri di jalannya atau saat menghadap ke jalannya bagi orang yang berjalan kaki; dalam sebuah qaul/pendapat: dia berihram setelah shalat.

Dan disunnahkan memperbanyak talbiyah dan mengeraskan suaranya dalam bertalbiyah selama dia berihram; khususnya saat perubahan keadaan seperti: saat naik kendaraan, turun kendaraan, menanjak, menurun, dan saat berbaur dengan teman. Tidak disunnahkan (talbiyah) saat thawaf qudum; dalam qaul qadim: disunnahkan dalam thawaf qudum tanpa dikeraskan/jahr.

Lafal talbiyah: "labbaika Allahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik , innal[3] hamda wan ni'mata laka wal mulka, laa syariika laka". Dan jika melihat sesuatu yang membuatnya takjub/heran, dia ucapkan: *"labbaika innal 'aisya 'aisyul aakhirah"*.

Apabila telah selesai dari bertalbiyah, --maka dia bershalawat kepada Nabi SAW, dan meminta surga kepada Allah serta keridhaan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari neraka.

باب دخول مكة الأفضل دخولها قبل الوقوف وأن يغتسل داخلها من طر يق المدينة بذي طوى ويدخلها من مر ثنية كداء و يقول إذا أبصر البيت ''اللهم زد هذا البيت تشريفا وتعظيما وتكريما ومهامة، وزد من شرفه وعظمه ممن حجه أو اعتمره تشر يفا وتك ريما وتعظيما وبرا اللهم أنت السلام ومنك السلام فحينا ربنا بالسلام''

Masuk Makkah

Yang lebih afdhal: memasuki Makkah sebelum wukuf[4]; dan hendaknya mandi di Dzi Thawa bagi yang masuk dari jalan arah Madinah, dan memasukinya dari bukit Kada'; dan saat melihat bait (ka'bah) mengucapkan: *"Allahumma, zid haadzal baita tasyriifan wa takriiman wa ta'dhiiman wa mahaabatan, wa zid man syarrafahu wa 'adhdhamahu min man hajjahu aw i'tamarahu tasyriifan wa takriiman wa ta'dhiiman wa birran; Allahumma antas salaam wa minkas salaam, fa hayyinaa Rabbanaa bis salaam"*.

1). Beliau dalam Ar Raudhah sebagaimana asalnya (Syarhul Kabir) menshahihkan pendapat jawaz/boleh, inilah pendapat yang mu'tamad. (An Nihayah: 3/270)
2). Setiap tangan dicat dengan pacar sampai pergelangan saja. Karena riwayat dari Ibnu Umar ra bahwa hal itu sunnah, dan karena keduanya kadang-kadang tersingkap. (Mughnil Muhtaj: 1/698)
3). Lafalnya bisa dua: "innal hamda" atau "annal hamda" dengan hamzah kasrah atau fathah. (Daqaiq)
4). Karena mengikut (sunnah) dan banyaknya hal yang bisa dia dapatkan dari sunnah-sunnah (yang akan dijelaskan) berikut ini. (An Nihayah: 3/275)

ثم يدخل المسجد من باب بني شيبة ويبتدىء بطواف القدوم ويختص طواف القدوم بحاج دخل مكة قبل الوقوف ومن قصد مكة لا لنسك استحب له أن يحرم بحج أو عمرة وفي قول يجب إلا أن يتكرر دخوله كحطاب وصياد.

Kemudian memasuki masjid (Al Haram) dari pintu Bani Syaibah dan (sunnah) memulai thawaf qudum. Thawaf qudum ini khusus bagi jama'ah haji yang memasuki Makkah sebelum wukuf.

Barangsiapa yang menuju Makkah bukan untuk manasik disunnahkan berihram untuk berhaji atau umrah; dalam sebuah qaul/pendapat: wajib; kecuali jika masuk Makkah secara berulang-ulang, seperti: pencari kayu dan pemburu.

فصل للطواف

بأنواعه واجبات وسنن أما الواجبات: فيشترط ستر العورة وطهارة الحدث والنجس فلو أحدث فيه توضأ وبنى وفي قول يستأنف وأن يجعل البيت عن يساره مبتدئا بالحجر الأسود محاذيا له في مروره بجميع بدنه فلو بدأ بغير الحجر لم يحسب فإذا انتهى إليه ابتدأ منه ولو مشى على الشاذروان أو مس الجدرا في موازاته أو دخل من إحدى فتحتي الحجر وخرج من الأخرى لم تصح طوفته وفي مسألة المس وجه وأن يطوف سبعا داخل المسجد.

Thawaf

Dalam thawaf itu ada hal-hal yang wajib dan ada hal-hal yang sunnah. Adapun hal-hal yang wajib, maka disyaratkan:

1. Menutup aurat,
2. Suci dari hadats dan najis; seandainya dia berhadts (kecil) saat thawaf, --maka dia berwudhu kemudian melanjutkan thawafnya; dan dalam sebuah qaul/pendapat: dia mengulangi dari awal.
3. Menjadikan ka'bah ada di sisi kirinya,
4. Memulai thawaf dari hajar aswad sejajar ke arahnya saat melewatinya (di awal thawaf) dengan seluruh badan. Seandainya dia memulai dari tempat lain, --maka tidak dihitung; apabila dia sampai di hajar aswad, --maka dia memulai dari hajar aswad itu.
Seandainya dia berjalan di atas Syadzarwan[1], atau menyentuh tembok di hadapan Syadzarwan, atau masuk dari salah satu bukaan hijir Ismail dan keluar dari bukaan yang lain, --maka tidak sah thawafnya[2]. Dalam permasalahan menyentuh tembok ada satu wajah/pendapat lain.
5. Berthawaf sebanyak tujuh putaran.
6. (Berthawaf) di dalam masjid.

وأما السنن: فأن يطوف ماشيا ويستلم الحجر أول طوافه و يقبله و يضع جبهته عليه فإن عجز استلم فإن عجز أشار بيده ويراعي ذلك في كل طوفة ولا يقبل الركنين الشاميين ولا يستلمهما ويستلم اليماني ولا يقبله وأن يقول أول طوافه بسم الله والله أكبر اللهم إيمانا بك وتصديقا بكتابك ووفاء بعهدك واتباعا لسنة نبيك محمد صلى الله عليه وسلم وليقل قبالة الباب اللهم إن البيت بيتك والحرم حرمك والأمن أمنك وهذا مقام العائذ بك من النار وبين اليمانيين اللهم آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار وليدع بما شاء ومأثور الدعاء أفضل من القراءة وهي أفضل من غير مأثوره،

Adapun sunnah-sunnah thawaf:
Berthawaf dengan jalan kaki; mengusap hajar aswad dengan telapak tangan saat mulai berthawaf dan menciumnya; dan meletakkan kening di atasnya (hajar aswad), jika tidak mampu, maka mengusap nya, jika tidak mampu, memberi isyarat dengan tangannya; menjaga hal itu semua dalam setiap putaran; dan tidak mencium dua rukun Syami dan tidak mengusap nya.
Dan mengusap rukun Yamani dan tidak menciumnya; pada awal thawaf mengucapkan: *"Bismillahi wallahu akbar, Allahumma iimaanan bika, wa tashdiiqan bi kitaabika. wa wafaa'an bi 'ahdika, wa itbaa'an li sunnat nabiyyika Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam"*; dan di depan pintu ka'bah mengucapkan: *"Allahumma, albaitu baituka, wal haramu haramuka, wal amnu amnuka, wa haadza maqaamul 'aaidzi bika minan naar"* ;

---

1). Bagian luar dari kaki tembok ka'bah yang ditnggikan sekitar 3/2 dzira' dari permukaan tanah, orang-orang Quraisy meninggalkannya (tidak dibangun) karena sempitnya biaya (pada saat itu). (Mughnil Muhtaj:)

di antara dua rukun Yamani mengucapkan: *“Allahumma aatnaa fd dunyaa hasanatan wa fl aakhirat hasanatan wa qinaa ‘adzaaban naar”*; dan berdoa apa saja yang dia mau, doa yang ma’tsur (diajarkan Nabi) lebih afdhal daripada membaca Al Qur’an; membaca Al Qur’an lebih afdhal daripada bacaan yang tidak ma’tsur.

وأن يرمل في الأشواط الثلاثة الأولى بأن يسرع مشيه مقاربا خطاه ويمشي في الباقي ويختص الرمل بطواف يعقبه سعي وفي قول بطواف القدوم وليقل فيه اللهم اجعله حجا مبرورا وذنبا مغفورا وسعيا مشكورا وأن يضطبع في جميع كل طواف يرمل فيه وكذا في السعي على الصحيح وهو جعل وسط ردائه تحت منكبه الأيمن وطرفيه على الأيسر ولا ترمل المرأة ولا تضطبع،

Hendaknya berjalan cepat pada tiga putaran pertama, dengan mempercepat jalannya dengan langkah sedang[2]; dan berjalan pada sisa thawafnya. Berjalan cepat ini khusus pada thawaf yang diikut dengan sa’i; dan dalam sebuah qaul/pendapat: pada thawaf qudum; dan hendaknya pada thawaf qudum mengucapkan: *“Allahumma ij’alhu hajjan mabruuran, wa dzanban maghfuuran, wa sa’yan masykuuran”*.

Dan hendaknya idhthiba’ – (memasukkan pakaian ihram dari bawah ketak kanan dan menyelubungi yang kiri) – pada semua thawaf yang ada jalan cepatnya; demikian juga pada saat sa’i menurut pendapat yang shahih. Idhtba’ itu adalah menjadikan tengah selempang di bawah bahu kanan, dan dua tepinya di atas bahu kiri. Jamaah perempuan tidak berjalan cepat dan tidak idhthiba’.

وأن يقرب من البيت فلو فات الرمل بالقرب لزحمة فالرمل مع بعد أولى إلا أن يخاف صدم النساء فالقرب بلا رمل أولى وأن يوالي طوافه ويصلي بعده ركعتين خلف المقام يقرأ في الأولى قل يا أيها الكافرون وفي الثانية الإخلاص ويجهر ليلا وفي قول تجب الموالاة والصلاة،

Hendaknya mendekat ke ka’bah. Seandainya luput jalan cepat di dekat ka’bah karena berdesak-desakan, --maka berjalan cepat di kejauhan lebih utama; kecuali khawatir menabrak jama’ah perempuan, maka dekat ka’bah tanpa jalan cepat lebih utama.

Hendaknya berturut-turut thawafnya, dan shalat dua rekaat sesudah thawaf di belakang maqam Ibrahim; pada rekaat pertama membaca surat Al Kafrun, pada rekaat kedua surat Al Ikhlas, dijaharkan/dikeraskan saat malam hari; dan dalam sebuah qaul/pendapat: wajib berturut-turut dan shalat.

ولو حمل الحلال محرما وطاف به حسب للمحمول وكذا لو حمله محرم قد طاف عن نفسه وإلا فالأصح أنه إن قصده للمحمول فله وإن قصده لنفسه أولهما فللحامل فقط.

Seandainya orang yang halal (tidak berihram) menggendong orang ihram dan membawanya thawaf, --maka thawaf itu dihitung bagi orang yang digendong; demikian juga jika orang yang ihram itu digendong oleh orang ihram lain yang sudah thawaf untuk dirinya sendiri; jika tidak demikian – (yang menggendong belum thawaf untuk dirinya sendiri), – maka menurut pendapat yang ashah: jika (thawafnya) dia maksudkan untuk yang digendong, --maka thawaf itu untuk yang digendong; jika dia maksudkan untuk dirinya sendiri atau untuk mereka berdua, --maka (thawaf) itu hanya untuk yang menggendong saja.

فصل

يستلم الحجر بعد الطواف وصلاته ثم يخرج من باب الصف للسعي وشرطه أن يبدأ بالصفا وأن يسعى سبعا ذهابه من الصفا إلى المروة مرة وعوده منها إليه أخرى وأن يسعى بعد طواف ركن أو قدوم بحيث لا يتخلل بينهما الوقوف بعرفة ومن سعى بعد قدوم لم يعده،

Sa’i

(Sunnah) mengusap hajar aswad setelah thawaf dan shalat thawaf, kemudian keluar dari pintu shafa untuk sa’i.

2). Karena dalam tiga hal ini berarti thawaf di dalam ka’bah, bukan mengelilinginya. (Kanzur Raghibin: 510/1)

Syarat sa’I:
1. Memulai dari Shafa,
2. Bersa’i sebanyak tujuh kali, berjalannya dari Shafa ke Marwah dihitung sekali, kembalinya dari Marwah ke Shafa juga dihitung sekali,
3. Bersa’i setelah thawaf rukun ataupun qudum; dari segi di antara thawaf qudum dan sa’i tidak diselipi wukuf di Arafah. Barangsiapa telah bersa’i setelah thawaf qudum, --maka dia tidak mengulang sa’i[3].

ويستحب أن يرقى على الصفا والمروة قدر قامة فإذا رقى قال: الله أكبر الله أكبر الله أكبر والله الحمد الله أكبر على ما هدانا والحمد لله على ما أولانا لا إله إلا الله وحده لا شر يك له له الملك وله الحمد يحي ويميت بيده الخير وهو على كل شيء قدير ثم يدعو بما شاء دينا ودنيا.

Disunnahkan (bagi laki-laki) mendaki bukit Shafa dan Marwah setnggi orang berdiri; apabila mendaki, dia ucapkan: *“Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, walillaahil hamdu; Allahu akbar ‘ala maa hadaanaa, wal hamdu lillaahi ‘ala maa aulaanaa, laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiitu, bi yadihil khairu, wa huwa ‘ala kulli syai’in qadiirun”*, kemudian berdoa apapun yang dia inginkan dari urusan agama dan dunia.

قلت: و يعيد الذكر والدعاء ثانيا وثالثا، والله أعلم. وأن يمشي أول المسعى وآخره ويدعو في الوسط وموضع النوعين معروف.

Pendapatku: dan (sunnah) mengulang dzikir dan doa tersebut untuk yang kedua dan ketiga; wallahu a’lam.

Dan disunnahkan berjalan pada awal tempat sa’i dan di akhirnya, dan berlari di tengahnya. Dan tempat untuk dua hal ini telah diketahui.

فصل

يستحب للإمام أو منصوبه أن يخطب بمكة في سابع ذي الحجة بعد صلاة الظهر خطبة فردة يأمر فيها بالغدو إلى منى و يعلمهم ما أمامهم من المناسك ويخرج بهم من الغد إلى منى ويبيتون بها فإذا طلعت الشمس قصدوا عرفات.
قلت: ولا يدخلونها بل يقيمون بنمرة بقرب عرفات حتى نزول الشمس والله أعلم.

Wukuf di Arafah

Disunnahkan bagi imam atau orang yang diangkat oleh imam untuk berkhutbah di Makkah pada tanggal tujuh Dzulhijah setelah shalat Dhuhur dengan satu khutbah tersendiri. Dalam khutbah itu dia perintahkan untuk berangkat pagi-pagi ke Mina, dan mengajarkan kepada jama’ah apa saja manasik berikutnya. Dan besok dia (khatib) keluar bersama jama’ah ke Mina, dan (disunnahkan) mereka semua bermalam (menginap) di Mina; dan apabila matahari telah terbit, mereka menuju Arafah.

Pendapatku: Mereka tidak memasuki Arafah, akan tetapi berhenti di Namirah di dekat Arafah sampai matahari tergelincir; wallahu a’lam.

ثم يخطب الإمام بعد الزوال خطبتين ثم يصلي بالناس الظهر والعصر جمعا و يقفوا بعرفة إلى الغروب ويذكروا الله تعالى ويدعوه و يكثروا التهليل فإذا غربت الشمس قصدوا مزدلفة وأخروا المغرب ليصلوها مع العشاء بمزدلفة جمعا،

Kemudian setelah matahari tergelincir imam berkhutbah dengan dua khutbah; kemudian shalat bersama jama’ah Dhuhur dan Ashar dengan dijama’; kemudian diam di Arafah sampai matahari terbenam; mereka berdzikir kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, dan memperbanyak tahlil. Kemudian apabila matahari telah terbenam, mereka menuju Muzdalifah, dan mengakhirkan shalat Maghrib untuk shalat secara jama’ dengan Isya’ di Muzdalifah.

3). Tidak disunnahkan mengulang sa’i setelah thawaf rukun. (Al Muharror: 427). Tidak disunnahkan mengulang sa’i setelah thawaf ifadhah, bahkan makruh. (At Tuhfah: 4/100)

وواجب الوقوف حضوره بجزء من أرض عرفات وإن كان مارا في طلب آبق ونحوه بشرط كونه أهلا للعبادة لا مغمى عليه ولا بأس بالنوم ووقت الوقوف من الزوال يوم عرفة والصحيح بقاؤه إلى الفجر يوم النحر ولو وقف نهارا ثم فارق عرفة قبل الغروب ولم يعد أراق دما استحبابا وفي قول يجب وإن عاد فكان بها عند الغروب فلا دم وكذا إن عاد ليلا في الأصح،

Wajibnya wukuf:

Dia hadir di bagian dari tanah Arafah; walaupun dia hanya lewat untuk mencari orang yang melarikan diri dan sebagainya, dengan syarat dia dalam keadaan ibadah (ihram), tidak dalam keadaan pingsan; tidak mengapa dengan tidur.

Waktu wukuf:

Mulai tergelincir matahari pada hari Arafah; menurut pendapat yang shahih: waktu wukuf masih ada sampai fajar pada hari raya kurban. Seandainya dia wukuf saat siang hari, kemudian meninggalkan Arafah sebelum matahari terbenam dan tidak kembali lagi, --maka dia sunnah menyembelih dam; dalam sebuah qaul/pendapat: wajib; dan jika dia kembali hingga dia ada di Arafah saat matahari terbenam, --maka tidak ada dam; demikian juga jika dia kembali pada malam hari menurut pendapat yang ashah.

ولو وقفوا اليوم العاشر غلطا أجزأهم إلا أن يقلوا على خلاف العادة فيقضون في الأصح وإن وقفوا في الثامن وعلموا قبل فوات الوقت وجب الوقوف في الوقت وإن علموا بعده وجب القضاء في الأصح.

Seandainya mereka wukuf pada tanggal sepuluh karena keliru, -maka hal itu mencukupi; kecuali jumlah mereka hanya sedikit –berbeda dengan biasanya- ,--maka mereka mengqadha menurut pendapat yang ashah.

Jika mereka wukuf pada tanggal delapan, kemudian mereka tahu sebelum waktu wukuf habis, --maka wajib wukuf pada waktu itu; dan jika mereka tahu setelah waktu wukuf habis, --maka wajib qadha menurut pendapat yang ashah.

فصل

ويبيتون بمزدلفة ومن دفع منها بعد نصف الليل أو قبله وعاد قبل الفجر فلا شيء عليه ومن لم يكن بها في النصف الثاني أراق دما وفي وجوبه القولان ويسن تقديم النساء والضعفة بعد نصف الليل إلى منى ويبقى غيرهم حتى يصلوا الصبح مغلسين ثم يدفعون إلى منى و يأخذون من مزدلفة حصى الرمي،

Mabit di Muzdalifah

Jama'ah haji (wajib) bermalam di Muzdalifah[1]. Barangsiapa meninggalkan Muzdalifah setelah tengah malam (dan tdak kembali), atau sebelum tengah malam dan kembali lagi sebelum fajar, maka tdak apa- apa. Dan barangsiapa yang tdak ada di Muzdalifah pada setengah malam kedua, maka dia menyembelih dam. Dalam hal wajibnya dam ini ada dua qaul/pendapat[2].

Dan sunnah mendekatkan perempuan dan orang lemah setelah tengah malam ke Mina. Jama'ah lain tetap tnggal sampai shalat Shubuh (di Muzdalifah) pada awal waktu, kemudian berangkat menuju Mina dan mengambil – dari Muzdalifah (sunnah) – kerikil untuk melempar (jumrah)[3].

1). Mabit di Muzdalifah adalah wajib bukan rukun menurut pendapat yang ashah. (Nihayatul Muhtaj: 3/300); dan dikatakan: sunnah, pendapat ini dikuatkan oleh Ar Rafi'i; dan dikatakan: rukun, banyak ulama' memilih pendapat ini, As Subki memilih pendapat ini. (At Tuhfah: 4/113)

2). Pendapat yang ashah dalam hal ini: wajib. (At Tuhfah: 4/114). Beliau (Imam Nawawi) berkata dalam Raudhatut Thalibin: "Pendapat yang adhhar: wajib dam karena meninggalkan mabit". Beliau juga berkata: "Seandainya dia tidak hadir di Muzdalifah pada setengah malam pertama, kemudian hadir sesaat pada setengah malam kedua, maka dia mendapatkan mabit; hal ini dinashkan dalam kitab Al Umm; dalam sebuah qaul: disyaratkan sebagian besar malam". (Kanzur Raghibin: 1/522)

3). Untuk melempar pada hari raya kurban, sebanyak tujuh kerikil. (At Tuhfah: 4/115). Sebesar batu untuk ketapel. (HR. Nasai dan Baihaqi). (Mughnil Muhtaj: 1/727)

إذا بلغوا المشعر الحرام وقفوا ودعوا إلى الأسفار ثم يسيرون فيصلون منى بعد طلوع الشمس فيرمي كل شخص حينئذ سبع حصيات إلى جمرة العقبة و يقطع التلبية عند ابتداء الرمي و يكبر مع كل حصاة ثم يذبح من معه هدى ثم يحلق أو يقصر والحلق أفضل وتقصر المرأة،

Kemudian apabila mereka sampai ke masy'aril haram (bukit Muzdalifah/"Quzah"), --maka (sunnah) berhenti dan berdoa sampai terang[1]. Kemudian berjalan dan sampai ke Mina setelah terbit matahari. Kemudian setiap orang melempar –pada saat itu– tujuh kerikil ke jumrah aqabah; dan menghentikan talbiyah saat mulai melempar; bertakbir[2] bersama dengan tiap (lemparan) kerikil. Kemudian menyembelih hadyu (kurban) bagi orang yang punya hewan hadyu bersamanya[3]. Kemudian mencukur atau memendekkan (rambut); mencukur itu lebih afdhal. Jama'ah perempuan memendekkan (rambut).

والحلق نسك على المشهور وأقله ثلاث شعرات حلقا أو تقصيرا أو نتفا أو إحراقا أو قصا ومن لا شعر برأسه يستحب إمرار الموصى عليه فإذا حلق أو قصر دخل مكة وطاف طواف الركن وسعى إن لم يكن سعى ثم يعود إلى منى وهذا الرمي والذبح والحلق والطواف يسن ترتيبها كما ذكرنا ويدخل وقتها بنصف ليلة النحر ويبقى وقت الرمي آخر يوم النحر ولا يختص الذبح بزمن.

Mencukur rambut termasuk manasik menurut pendapat yang masyhur; paling sedikit: tiga helai rambut, dengan mencukur atau memendekkan atau mencabut atau membakar atau menggunting. Bagi orang yang tidak punya rambut di kepalanya, disunnahkan melewatkan pisau cukur di atas kepala.

Apabila dia telah mencukur atau memendekkan, --maka dia masuk Makkah kemudian melakukan thawaf rukun (ifadhah), kemudian sa'i jika belum sa'i, kemudian kembali ke Mina.

Melempar jumrah, menyembelih, mencukur, dan thawaf, ini semua disunnahkan urut sebagaimana telah kami sebutkan; dan masuk waktu untuk itu semua (selain menyembelih) pada tengah malam hari raya kurban[4]; dan waktu melempar jumrah sampai dengan akhir hari raya kurban. Tidak ada waktu khusus untuk menyembelih hadyu[5].

قلت: الصحيح اختصاصه بوقت الأضحية وسيأتي في آخر باب محرمات الإحرام على الصواب والله أعلم، والحلق والطواف وا لسعي لا خر لوقتها،

Pendapatku: menurut pendapat yang shahih: (waktu menyembelih hadyu) khusus pada waktu kurban Udhkhiyyah, dan akan datang nanti pada akhir bab larangan-larangan ihram (penjelasan) tentang yang benar; wallahu a'lam.

Mencukur, thawaf, dan sa'i tidak ada batas akhir waktunya[6].

وإذا قلنا الحلق نسك ففعل اثنين من الرمي والحلق والطواف حصل التحلل الأول وحل به اللبس والحلق والقلم وكذا الصيد وعقد النكاح في الأظهر.

Dan apabila kita mengatakan: mencukur itu termasuk manasik, kemudian dia melakukan dua saja dari (tiga hal): melempar jumrah atau mencukur atau thawaf; --maka dia mendapat tahallul awal (pertama).

1). Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir ra: "Bahwasannya Nabi SAW ketika selesai shalat ... menaiki Al Qashwa' (=nama unta Nabi) hingga sampai masy'aril haram, kemudian Beliau menghadap kiblat dan berdoa kepada Allah, dan bertakbir, bertahlil, dan mentauhidkan. Beliau tetap berhenti sampai benar-benar terang". (Kanzur Raghibin:1/524)

2). Allahu akbar 3x laa ilaaha illallahu wallahu akbar Allahu akbar walillaahil hamdu. (HR. Muslim). (An Nihayah:3/303)

3). Baik nadzar maupun tathawwu' (sunnah). (At Tuhfah: 4/118)

4). Bagi orang yang sudah wukuf di Arafah. (At Tuhfah: 4/122)

5). Kurban hadyu dikhususkan dalam tempat, yaitu di tanah haram. Berbeda dengan kurban udhkhiyyah yang khusus pada hari raya kurban dan tiga hari sesudahnya (waktunya dikhususkan-pent.). (At Tuhfah: 4/123)

6). Yang lebih afdhal melakukannya pada hari raya kurban, makruh menngkahirkan setelah hari raya kurban, setelah hari tasyriq lebih makruh lagi, setelah keluar dari Makkah lebih makruh lagi. (An Nihayah: 3/307)

Dengan tahallul awal itu halal baginya pakaian, mencukur, dan memotong kuku[1]; demikian juga berburu dan melakukan akad nikah[2] menurut pendapat yang adhhar.

قلت: الأظهر لا يحل عقد النكاح، والله أعلم. وإذا فعل الثالث: حصل التحلل الثاني وحل به باقي المحرمات.

Pendapatku: menurut pendapat yang adhhar: tidak halal melakukan akad nikah[3]; wallahu a'lam.

Jika dia melakukan hal yang ketiga ,--maka dia mendapat tahallul tsani (kedua); dengan tahallul kedua, halal semua sisa hal yang diharamkan.

فصل

إذا عاد إلى منى بات بها ليلتي التشر يق ورمى كل يوم إلى الجمرات الثلاث كل جمرة سبع حصيات فإذا رمى اليوم الثاني فأراد النفر قبل غروب الشمس جاز وسقط مبيت الليلة الثالث: ة ورمى يومها فإن لم ينفر حتى غربت وجب مبيتها ورمى الغد ويدخل رمي التشر يق بزوال الشمس ويخرج بغروبها وقيل: يبقى إلى الفجر،

Mabit di Mina pada Malam-malam Tasyriq

Apabila telah kembali ke Mina, --maka dia (wajib)[4] bermalam di Mina pada dua malam tasyriq; dan setap hari (wajib) melempar ke tiga jumrah; setiap jumrah (dilempar) tujuh kerikil.

Apabila dia telah melempar pada hari tasyriq kedua (dan hari pertama), kemudian ingin berangkat (pergi) sebelum matahari terbenam, --maka (hal itu) boleh dan gugur kewajiban bermalam di malam ketiga serta melempar jumrah hari ketiga. Jika dia tidak berangkat sampai matahari terbenam, --maka wajib bermalam dan melempar jumrah besoknya.

Melempar jumrah pada hari tasyriq masuk waktunya saat tergelincir matahari, dan habis waktunya saat terbenamnya matahari; dan dikatakan: (waktunya) masih sampai fajar.

ويشترط رمي السبع واحدة واحدة وترتيب الجمرات وكون المرمى حجرا وأن يسمى رميا فلا يكفي الوضع والسنة أن يرمي بقدر حصى الخزف ولا يشترط بقاء الحجر في المرمى ولا كون الرامي خارجا عن الجمرة ومن عجز عن الرمي استناب،

Disyaratkan:

1. Melempar tujuh kerikil satu per satu,
2. Urut jumrahnya[5],
3. Yang dilempar adalah batu[6],
4. (Benar-benar bisa) dinamakan melempar[7], maka tidak cukup dengan meletakkan. Sunnah: melempar dengan kerikil sebesar batu ketapel.

Tidak disyaratkan batu itu tetap berada di tempat yang dilempar, juga tidak disyaratkan orang yang melempar berada di luar jumrah.

Barangsiapa yang tidak mampu melempar, maka dia minta orang lain (untuk melempar).

1). Dan menutup kepala bagi laki-laki, menutup wajah bagi perempuan, ...dan memakai minyak wangi, bahkan sunnah memakai minyak wangi. (An Nihayah: 3/308)
2). Demikian juga bersenang-senang (dengan istri) – selain senggama – seperti mencium dan menyentuh. (An Nihayah:)
3). Demikian juga bersenang-senang (dengan istri) selain senggama. (An Nihayah: 3/309)
4). (Hukumnya) wajib menurut pendapat yang ashah. (At Tuhfah: 4/125)
5). Memulai dengan jumrah yang dekat Masjid Al Khaif, yaitu jumrah pertama dari arah Arafah; kemudian jumrah wustha (tengah), kemudian jumrah Aqabah. (Mughnil Muhtaj: 1/737)
6). Walaupun yaqut (batu mulia), batu besi, kristal, akik, batu emas dan batu perak. Tidak termasuk melempar dengan yang lain seperti mutiara, bijih logam, batu bahan celak, nurah (zat penghilang rambut), arsenik, tanah liat, kapur, batu bata, tembikar, dan garam. Barang-barang ditempa seperti emas, perak, tembaga, tmah, dan besi; semua itu tidak mencukupi. Dan mencukupi batu kapur yang tidak dimasak, berbeda dengan yang dimasak. (An Nihayah:3/313)
7). Lemparan dilakukan dengan tangan jika mampu. (At Tuhfah: 4/132). Dan disyaratkan juga lemparan diarahkan ke jumrah. (An Nihayah: 3/313)

وإذا ترك رمى يوم تداركه في باقي الأيام على الأظهر ولا دم وإلا فعليه دم والمذهب تكميل الدم في ثلاث حصيات رمي وإذا أر اد الخروج من مكة طاف للوداع ولا يمكث بعده وهو واجب يجبر تركه بدم وفي قول سنة لا يجبر فإن أوجبناه فخرج بلا وداع فعاد قبل مسافة القصر سقط الدم أو بعدها فلا على الصحيح وللحائض النفر بلا وداع ويسن شرب ماء زمزم وزيارة قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد فراغ الحج.

Dan apabila dia tidak melempar jumrah pada satu hari (tasyriq), --maka dia susulkan pada sisa hari-hari tasyriq menurut pendapat yang adhhar[1] dan tidak membayar dam; jika tidak demikian, --maka wajib baginya membayar dam. Dan menurut pendapat madzhab: satu dam menyempurnakan tiga hari melempar.

Apabila ingin keluar dari Makkah, --maka dia berthawaf wada' dan tidak tinggal/berdiam setelah itu. Dan thawaf wada' itu wajib, yang meninggalkannya wajib membayar dam; dan dikatakan: sunnah bukan wajib. jika thawaf wada' kita katakan wajib, kemudian dia keluar tanpa berthawaf wada', kemudian kembali sebelum sampai jarak qashar, --maka gugurlah kewajiban membayar dam; atau kembali setelah mencapai jarak qashar, --maka dam tidak gugur menurut pendapat yang shahih.
Orang haid boleh berangkat tanpa berthawaf wada'.
Disunnahkan meminum air zamzam, dan berziarah ke kubur Nabi SAW[2] setelah selesai menunaikan haji.

فصل

أركان الحج خمسة: الإحرام، والوقوف، والطواف، والسعي، والحلق، إذا جعلناه نسكا ولا تجبر وما سوى الوقوف أركان في العمرة أيضا و يؤدي النسكان على أوجه احدها: الإفراد بأن يحج ثم يحرم بالعمرة كإحرام المكي و يأتي بعملها الثاني: القرآن بأن يحرم بهما من الميقات و يعمل عمل الحج فيحصلان ولو أحرم بعمرة في أشهر الحج ثم بحج قبل الطواف كان قارنا ولا يجوز عكسه في الجديد الثالث: التمتع بأن يحرم بالعمرة من ميقات بلده و يفرغ منها ثم ينشئ حجا من مكة وأفضلها الإفراد ثم التمتع ثم القرآن وفي قول التمتع أفضل من الإفراد،

Rukun Haji dan Umrah

Rukun haji ada lima:

1) Ihram; 2) Wukuf; 3) Thawaf; 4) Sa'i; dan 5) Mencukur (rambut), apabila kita jadikan hal itu sebagai manasik.
(Kelima rukun ini) tidak dapat digantikan (dengan dam). Semua rukun itu juga merupakan rukun umrah kecuali wukuf.
Manasik haji dan umrah (dapat) ditunaikan dengan tiga cara:

1. Ifrad. Yaitu berhaji, kemudian berihram untuk umrah – seperti ihramnya penduduk Makkah, kemudian melakukan amal-amal umrah.

2. Qiran. Yaitu berihram untuk haji dan umrah dari miqat, kemudian melakukan amal-amal haji, --maka dia mendapatkan keduanya (haji dan umrah).
Seandainya dia berihram untuk umrah pada bulan haji, kemudian berihram untuk haji sebelum thawaf, maka hal itu menjadi qiran; dan tidak boleh sebaliknya[3] menurut qaul jadid.

1). Maka dia susulkan hari pertama di hari kedua atau ketiga; dan (dia susulkan) hari kedua atau dua hari pertama di hari ketiga. (Kanzur Raghibin: 1/529)
2). Karena sabda Nabi SAW: "Barangsiapa berziarah ke kuburku, dia wajib mendapat syafa'atku". (HR. Ibnu Khuzaimah). Imam Bukhari meriwayatkan: "Barangsiapa yang bershalawat untukku di sisi kuburku, Allah mengutus satu malaikat untuk menyampaikan kepadaku shalawat itu, dan Allah mencukupi urusan dunia dan akhiratnya, dan aku menjadi pemberi syafa'at dan saksi baginya kelak di hari kiamat". Maka ziarah kubur Nabi SAW itu merupakan ibadah yang paling utama termasuk untuk orang yang tidak sedang haji dan umrah (Mughnil Muhtaj: 1/743). Bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW; (Disunnahkan bagi yang berziarah ke kubur Nabi) menghadap ke wajah Nabi SAW dan bertawassul dengan Beliau SAW dalam hak dirinya; dan meminta syafa'at dengan Beliau kepada Tuhannya. Hal ini berdasarkan hadits riwayat Al Hakim (tentang tawassulnya Nabi Adam AS kepada Nabi Muhammad SAW). Al Hakim berkata: hadits ini sanadnya shahih. (Mughnil Muhtaj: 1/744)
3). Yaitu: berihram untuk haji di bulan haji, kemudian berihram untuk umrah sebelum thawaf qudum. (Kanzur Raghibin: 1/535)

3. Tamatu'. Yaitu berihram untuk umrah dari miqat negerinya sampai selesai umrahnya; kemudian memulai haji dari Makkah.

Yang paling afdhal adalah ifrad, sesudah itu tamatu', kemudian qiran. Dan dalam sebuah qaul/pendapat: tamatu' lebih afdhal daripada ifrad.

وعلى المتمتع دم بشرط أن لا يكون من حاضري المسجد الحرام وحاضروه من دون مرحلتين من مكة.
قلت: الأصح من الحرم، والله أعلم. وأن تقع عمرته في أشهر الحج من سنته وأن لا يعود لإحرام الحج إلى الميقات ووقت وجوب الدم إحرامه بالحج والأفضل ذبحه يوم النحر فإن عجز عنه في موضعه صام عشرة أيام ثلاثة في الحج تستحب قبل يوم عرفة وسبعة إذا رجع إلى أهله في الأظهر ويندب تتابع الثلاثة وكذا السبعة ولو فاتته الثلاثة في الحج فالأظهر أنه يلزمه أن يفرق في قضائها بينها وبين السبعة وعلى القارن دم كدم التمتع.
قلت: بشرط أن لا يكون من حاضري المسجد الحرام. والله أعلم.

Orang yang melakukan tamatu' wajib membayar dam[1] dengan syarat dia tidak termasuk orang yang menetapi (hadir) masjidil Haram; – Orang yang hadir masjidil Haram: orang yang jarak tinggalnya kurang dua marhalah dari Makkah.
Pendapatku: menurut pendapat yang ashah: (jaraknya) dari tanah haram; wallahu a'lam.
Dan umrahnya ada di bulan haji dari tahun haji tersebut; dan tidak kembali ke miqat untuk ihram haji.

Waktu wajibnya dam: saat berihram haji, yang lebih afdhal: menyembelihnya pada hari raya kurban. Dan jika tidak mampu membayar dam di tempatnya (tanah haram), --maka dia berpuasa sepuluh hari, tiga hari pada saat haji –disunnahkan sebelum hari Arafah, dan tujuh hari apabila telah kembali ke keluarganya menurut pendapat yang adhhar.
Disunnahkan yang tiga hari dilakukan berturut-turut; demikian juga yang tujuh hari. Seandainya saat berhaji dia luput puasa yang tiga hari itu, --maka menurut pendapat yang adhhar: saat mengqadhanya wajib dia pisahkan antara yang tiga hari itu dengan puasa yang tujuh hari.

Bagi orang yang berhaji qiran, wajib baginya membayar dam seperti dam bagi haji tamatu'. Pendapatku: dengan syarat dia tidak termasuk hadir masjidil Haram; wallahu a'lam.

باب محرمات الإحرام

أحدها: ستر بعض رأس الرجل بما يعد ساترا إلا لحاجة ولبس المخيط أو المنسوج أو المعقود في سائر بدنه إلا إذا لم يجد غيره ووجه المرأة كرأسه ولها لبس المخيط إلا القفاز في الأظهر.

Larangan-larangan Ihram

1. Menutup sebagian kepala bagi laki-laki dengan sesuatu yang disebut penutup kecuali ada kebutuhan/hajat, dan memakai pakaian yang dijahit atau dianyam atau diikat[1] pada seluruh badannya kecuali apabila dia tidak mendapatkan pakaian lain.

Wajah perempuan seperti kepala laki-laki (tidak boleh ditutup); perempuan boleh memakai pakaian berjahit kecuali sarung tangan menurut pendapat yang adhhar.

الثاني: استعمال الطيب في ثوبه أو بدنه ودهن شعر الرأس أو للتحية ولا يكره غسل بدنه ورأسه بخطمي.
الثالث: إزالة الشعر أو الظفر وتكمل الفدية في ثلاث شعرات أو ثلاث أظفار والأظهر أن في الشعرة مد طعام وفي الشعرتين مدين وللمعذور أن يحلق و يفدى.

2. Memakai minyak wangi di pakaian atau badannya, dan minyak rambut kepala atau jenggot. Tidak makruh membasuh badan dan kepala dengan tanaman khithmi.
3. Menghilangkan rambut atau kuku[2].

---

1). (Dam) yang wajib adalah seekor domba yang memenuhi (syarat) kurban dhahyu atau hewan lain yang bisa menggantkannya, sepert: sepertujuh unta atau sepertujuh sapi. (An Nihayah: 3/326); jika dia tdak mampu membayar dam, maka berpuasa tga hari di saat haji dan tujuh hari saat telah kembali. (An Nihayah: 3/358)
2). Yang dijahit misalnya kemeja; yang dianyam misalnya zirah (baju besi); yang diikat misalnya jubah bulu. (Kanzur Raghibin: 1/540)

Menghilangkan tiga rambut atau tiga kuku[1] cukup dengan membayar fidyah; menurut pendapat yang adhhar: satu mud (± 675 gram) makanan untuk satu rambut, dan dua mud untuk dua rambut. Bagi orang yang ada udzur, dia boleh mencukur dan membayar fidyah.

الرابع: الجماع وتفسد به العمرة وكذا الحج قبل التحلل الأول ويجب به بدنة والمضي في فاسده والقضاء وإن كان نسكه تطوعا والأصح أنه على الفور.
الخامس: اصطياد كل مأكول برى. قلت: وكذا المتولد منه ومن غيره والله أعلم، ويحرم ذلك في الحرم على الحلال،

4. Jimak/bersanggama. Umrah menjadi rusak/batal karena jimak; demikian juga haji sebelum tahallul awal.
Karena jimak tersebut, menjadi wajib[3]; (menyembelih) unta[4]; dan (wajib) tetap melaksanakan (haji atau umrah) yang rusak itu; dan (wajib) mengqadha meski pun manasiknya itu tathawu'/sunah; dan menurut pendapat yang ashah: qadha itu harus disegerakan.
4. Berburu semua binatang darat yang dimakan[5].

Pendapatku: demikian juga binatang yang lahir darinya dan selainnya[6]; wallahu a'lam.
Hal itu (berburu) juga diharamkan bagi orang halal (yang tidak berihram) di tanah haram.

فإن أتلف صيدا ضمنه ففي النعامة بدنة وفي بقر الوحش وحماره بقرة والغزال عنز والأرنب عناق واليربوع جفرة وما لا نقل فيه يحكم بمثله عدلان وفيما لا مثل له القيمة ويحرم قطع نبات الحرم الذي لا يستنبت والأظهر تعلق الضمان به وبقطع أشجاره ففي الشجرة الكبيرة بقرة والصغيرة شاة.

Jaminan, Dam dan Fidyah

Barangsiapa merusakkan binatang buruan, maka dia (harus) menjamin/menanggungnya. (Jaminan) untuk burung unta: adalah unta, untuk sapi liar dan keledai liar: adalah sapi betina; untuk kijang: adalah kambing betina; untuk kelinci: adalah anak kambing betina; untuk yarbu' (sejenis tikus) : adalah anak kambing betina umur empat bulan; untuk binatang yang tidak ada nukilan (penjelasan tentangnya), --maka dihukumi dengan semisalnya yang sama; untuk binatang yang tidak ada persamaannya: adalah nilai harganya.

Dan haram memotong tumbuhan – di tanah haram – yang tidak ditanam (oleh manusia). Menurut pendapat yang adhhar: jaminan terkait dengan tumbuhan itu sendiri dan dengan perbuatannya memotong tumbuhan. (Jaminan) untuk pohon yang besar: adalah sapi betina; untuk pohon yang kecil: adalah domba.

1). Rambut kepala atau lainnya; kuku tangan atau kaki. (Kanzur Raghibin: 1/543)
2). Demikian itu karena waktu dan tempatnya jadi satu. Hukum untuk lebih dari tiga sama dengan hukum tiga (rambut atau kuku) sebagaimana dipahami dari yang pertama. Bahkan seandainya dua rambut kepala dan rambut badannya berturut-turut atau menghilangkan kuku dua tangan dan dua kaki berturut-turut, -maka wajib baginya satu fidyah saja, karena hal itu dihitung satu perbuatan. (An Nihayah: 3/338)
3). Bagi laki-lakinya saja, tidak bagi perempuannya. (An Nihayah: 3/341)
4). Unta, baik jantan ataupun betina. Keluar dari makna "merusakkan/membatalkan" seandainya dia jima' saat haji di antara dua tahallul atau jima' kedua setelah jima' yang pertama, --maka dalam hal ini wajib dam domba. Dalam semua hal ini, kewajiban hanya untuk laki-lakinya, tidak untuk perempuannya. Syarat dari unta itu adalah: usianya sudah memenuhi syarat kurban dhahyu. Sapi tidak bisa mencukupi dam jima' kecuali jika dia tidak mampu menyediakan unta. Jika juga tidak mampu menyediakan sapi juga, -maka tujuh domba. Jika tidak mendapatkannya dia taksir harga unta dengan harga umum, diambil dari harga di Makkah dalam keadaan biasa, dan dengan harganya itu dia membeli makanan dan mensedekahkannya kepada orang-orang miskin di tanah haram. Untuk memenuhi dam ini, paling sedikit dam wajib ini dia berikan kepada tiga orang jika mampu. Sedangkan yang dimaksud dengan makanan tadi adalah makanan yang memenuhi syarat zakat fitrah. Jika dia tidak mampu, -maka berpuasa satu hari per satu mud (makanan). (An Nihayah: 3/341)
5). Baik burung atau punataupun yang lain. (An Nihayah: 3/343)
6). Perkataan "darinya dan selainnya" mencakup dua hal: 1) Yang lahir dari (persilangan) binatang yang dimakan dengan yang tidak dimakan; 2) Yang lahir dari (persilangan) domba dengan anjing hutan atau kijang, karena dia lahir dari (persilangan) binatang buruan dengan bukan buruan. (Daqaiq)

قلت: والمستنبت كغيره على المذهب ويحل الإذخر وكذا الشوك كالعوسج وغيره عند الجمهور والأصح حل أخذ نباته لعلف البهائم وللدواء والله أعلم.
وصيد المدينة حرام ولا يضمن في الجديد ويتخير في الصيد المثلى بين ذبح مثله والصدقة به على مساكين الحرم وبين أن يقوم المثلى دراهم ويشتري به طعاما لهم أو عن كل مد يوما وغير المثلى يتصدق بقيمته طعاما أو يصوم ويتخير في فدية الحلق بين ذبح شاة، والتصدق بثلاثة آصع لستة مساكين وصوم ثلاثة أيام،

Pendapatku: untuk pohon yang ditanam, --maka (hukumnya) seperti yang tidak ditanam menurut pendapat madzhab; halal memotong tanaman idzkhir, demikian juga tanaman berduri seperti tanaman ‘ausaj dan lainnya menurut jumhur (mayoritas ulama); dan menurut pendapat yang ashah: halal mengambil tumbuhan untuk memberi makan binatang dan untuk obat; wallahu a’lam.
Binatang buruan Madinah juga haram, dan tidak (harus) dijamin menurut qaul jadid.

Tentang binatang buruan yang ada persamaannya dia (boleh) memilih antara:
1) Menyembelih binatang sejenis dan mensedekahkannya kepada orang-orang miskin di tanah haram,
2) Menaksir harganya dengan uang, dan dengan uang itu dia membeli makanan untuk orang-orang miskin tersebut,
3) Berpuasa satu hari untuk setiap mud makanan. Untuk binatang yang tidak ada persamaannya: bersedekah makanan seharga binatang itu, atau berpuasa.

Untuk fidyah mencukur (rambut)[1] dia (boleh) memilih antara:
1) Menyembelih domba,
2) Bersedekah sebanyak tiga sha’ (± 11004 gram) untuk enam orang miskin[2]
3) Berpuasa tiga hari.

والأصح أن الدم في ترك المأمور كالإحرام من الميقات دم ترتيب فإذا عجز اشترى بقيمة الشاة طعاما وتصدق به فإن عجز صا م عن كل مد يوما ودم الفوات كدم التمتع ويذبحه في حجة القضاء في الأصح والدم الواجب بفعل حرام أو ترك واجب لا يختص بزمان ويختص ذبحه بالحرم في الأظهر ويجب صرف لحمه إلى مساكينه وأفضل بقعة لذبح المعتمر المروة، وللحاج منى وكذا حكم ما ساقه من هدى مكانا ووقته وقت الأضحية على الصحيح.

Menurut pendapat yang ashah: bahwasannya dam karena meninggalkan sesuatu yang diperintahkan –seperti berihram dari miqat[3]– adalah urut. Apabila tidak mampu, dia membeli makanan seharga domba, dan mensedekahkannya; apabila tidak mampu, maka berpuasa satu hari setiap satu mud makanan[4].

Dam bagi orang yang luput seperti dam bagi haji tamatu’; dan dia menyembelih dam itu pada haji qadha menurut pendapat yang ashah.

Dam yang wajib – karena melakukan sesuatu yang haram atau meninggalkan sesuatu yang wajib – tidak khusus pada waktu tertentu; akan tetapi menyembelihnya khusus di tanah haram menurut pendapat yang adhhar, dan wajib memberikan dagingnya kepada orang-orang miskin di tanah haram[5].

1). Mencukur tiga rambut berturut-turut atau lebih. Demikian juga dalam hal memotong kuku, dalam memakai minyak wangi, berpakaian, meminyaki (rambut kepala atau jenggot), pendahuluan jima’ dengan syahwat, dan kambing (karena) jima’ setelah jima’ yang pertama dan jima’ di antara dua tahallul. (An Nihayah: 3/358)
2). Setengah sha’ untuk satu orang miskin. (An Nihayah: 3/358). ½ sha’ = ± 1375,5 gram – pent. Satu mud ± 675 gram, satu sha’ ± 2751 gram. (Al Fiqhus Syaf’i al Muyassar: 1/131).
3). 1) Ihram dari miqat atau dari tempat yang sudah wajib ihram – seandainya dia berihram dari tempat lain, 2) Melempar jumrah, 3) Mabit di Muzdalifah, 4) Mabit di Mina pada malam-malam tasyriq, 5) Thawaf wada’. (An Nihayah: 3/358); 6) Berkendaraan atau berjalan kaki, jika dinadzarkan. (At Tuhfah: 4/197)
4). Ini adalah pendapat yang dishahihkan oleh Al Ghazali sebagaimana (dishahihkan oleh) Imamul Haramain. Sedangkan pendapat yang ashah – sebagaimana dalam Raudhatut Thalibin – bahwasannya: jika dia tidak mampu membayar dam, maka berpuasa – seperti orang yang berhaji tamatu’ – tiga hari di saat haji dan tujuh hari saat telah kembali. Ini namanya dam tartib taqdir. (An Nihayah: 3/358). Lihat juga At Tuhfah: 4/197.
570 Kepada orang-orang miskin dan fakir tanah haram baik yang mendiami (tanah haram) maupun orang luar. Memberikan kepada orang yang mendiami (tanah haram) itu lebih utama, kecuali orang luar tersebut sangat membutuhkan, maka orang luar jadi lebih utama. Dari perkataan beliau dapat diketahui bahwa dia (orang yang berhaji) tidak boleh memakan sedikit pun dari dam itu. (An Nihayah: 3/359)

Tempat yang paling afdhal untuk menyembelih bagi orang yang umrah adalah Marwah, dan bagi orang yang haji adalah Mina; demikian juga hukum tempat menggiring kurban hadyu; dan waktu menyembelih hadyu adalah waktu berkurban dhahyu menurut pendapat yang shahih.

باب الإحصار

والفوات من أحصر تحلل وقيل: لا تتحلل الشرذمة ولا تحلل بالمرض فإن شرطه تحلل به على المشهور ومن تحلل ذبح شاة حيث أحصر.
قلت: إنما يحصل التحلل بالذبح ونية التحلل وكذا الحلق إن جعلناه نسكا فإن فقد الدم فالأظهر أن له بدلا وأنه طعام بقيمة الشاة فإن عجز صام عن كل مد يوما وله التحلل في الحال في الأظهر والله أعلم.

Tertolak dan Luput

Barangsiapa tertolak[1] ,--maka dia (boleh) bertahallul; dan dikatakan: kelompok kecil (yang tertolak) tidak bertahallul.

Tidak bertahallul karena sakit; jika dia mempersyaratkan hal itu, --maka dia bertahallul karena sakit tersebut menurut pendapat yang masyhur.

Barangsiapa yang bertahallul, --maka dia menyembelih domba ketika dia tertolak.

Pendapatku: tahallul hanya didapatkan dengan menyembelih dan berniat tahallul, demikian juga mencukur (rambut) jika kita jadikan hal itu sebagai manasik. Jika damnya hilang, --maka menurut pendapat yang adhhar: boleh baginya mengganti; dan gantinya adalah makanan seharga domba; jika dia tidak mampu, --maka dia berpuasa satu hari per satu mud; dan boleh baginya bertahallul dalam keadaan tersebut menurut pendapat yang adhhar; wallahu a'lam.

وإذا أحرم العبد بلا إذن فلسيده تحليله وللزوج تحليلها من حج طوع لم يأذن فيه وكذا من الفرض في الأظهر ولا قضاء على المحصر المتطوع فإن كان فرضا مستقرا بقي في ذمته أو غير مستقر اعتبرت الاستطاعة بعد ومن فاته الوقوف تحلل بطواف وسعي وحلق وفيهما قول وعليه دم والقضاء.

Apabila seorang hamba/budak berihram tanpa izin; --maka boleh bagi tuannya untuk menyuruhnya bertahallul.

Boleh bagi suami untuk memerintahkan istrinya bertahallul pada haji tathawu'/sunnah yang tidak dia izinkan; demikian juga pada haji fardhu menurut pendapat yang adhhar.

Tidak ada qadha bagi orang yang tertolak pada haji tathawu'. Jika hajinya itu adalah fardhu yang menetap[2] ,--maka haji itu tetap ada dalam tanggungannya; atau jika fardhu yang tidak menetap, --maka disesuaikan dengan kemampuannya sesudah itu.

Barangsiapa yang meluputkan wukuf, --maka dia (wajib) bertahallul dengan thawaf, sa'i, dan mencukur (rambut); dalam dua hal (sa'i dan mencukur) ada satu qaul/pendapat lain; dan wajib baginya membayar dam dan mengqadha.

****

1). Tertolak dari menyempurnakan haji atau umrah. Maksudnya: Musuh –baik muslim maupun kafir – menolaknya dari semua jalan. (Kanzur Raghibin: 1/556)
2). Seperti haji (Nabi SAW) di masa Islam setelah tahun pertama dari dua tahun yang memungkinkan (berhaji); dan seperti nadzar, dan qadha. (An Nihayah: 3/369)